

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS USAHA PENGGEMUKAN SAPI
DI KELURAHAN BANJARSARI KECAMATAN METRO UTARA
KOTA METRO (STUDI KASUS DI PT SUPERINDO UTAMA JAYA)**

(Skripsi)

ARIS CHRISDIANTO



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE CATTLE FATTENING AGRIBUSINES SYSTEM IN BANJARSARI VILLAGE NORTH METRO SUBDISTRICT METRO DISTRICT (CASE STUDY IN PT SUPERINDO UTAMA JAYA)

By

ARIS CHRISDIANTO

This study aims are to analyze the process of procuring production facilities in accordance with the six right (on time, place, quality, quantity, type and price), income and financial viability, Break Even Point (BEP) and Contribution to Overhead (CTO), cost of production, marketing channel, and supporting services to the beef cattle fattening business. This research uses a case study method conducted at PT Superindo Utama Jaya in Banjarsari Village North Metro Subdistrict Metro District, which determined purposively with the consideration that PT Superindo Utama Jaya is a beef cattle fattening center that contributes to the fulfillment of animal protein needs. Data collection was carried out in February to March 2019. The results showed that the procurement of production facilities for beef cattle fattening business of has fulfilled the six right. In accordance with the results of the analysis beef cattle fattening business is feasible to be cultivated. Sensitivity analysis result with the assumption of decrease in cattle production and selling price of cattle by 11.22% and increase in cattle feed costs by 20.19% that the fattening business is still feasible to run. In the analysis results, the value of Break Even Point (BEP) of rupiah and production amounted to Rp 5,566,144,130.41 and 123,692.09 kg and with a value of Contribution to Overhead (CTO) of 0.30. The result of the analysis of the cost of production of beef cattle fattening was Rp 37,934.47. The beef cattle marketing channel is appropriate by involving outside parties, namely intermediary institutions in distributing products to consumers in Lampung Province and outside Lampung Province. Supporting services utilized by PT Superindo Utama Jaya are banks, extension services, transportation facilities, information and communication systems, and government policies.

Keywords: agribusiness system, cattle fatening, income, financial feasibility

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS USAHA PENGGEMUKAN SAPI DI KELURAHAN BANJARSARI KECAMATAN METRO UTARA KOTA METRO (STUDI KASUS DI PT SUPERINDO UTAMA JAYA)

Oleh

ARIS CHRISDIANTO

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengadaan sarana produksi yang sesuai dengan enam tepat (tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga), pendapatan dan kelayakan finansial, *Break Even Point* (BEP) dan *Contribution to Overhead* (CTO), biaya pokok produksi, saluran pemasaran, dan jasa layanan penunjang terhadap usaha penggemukan sapi potong. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dilakukan di PT Superindo Utama Jaya di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa PT Superindo Utama Jaya merupakan sentra penggemukan sapi potong yang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani. Pengambilan data dilakukan pada Februari sampai Maret 2019. Hasil penelitian menunjukkan pengadaan sarana produksi usaha penggemukan sapi potong sudah memenuhi enam tepat. Sesuai dengan hasil analisis pendapatan dan finansial, usaha penggemukan sapi potong layak untuk diusahakan. Analisis sensitivitas dengan asumsi penurunan produksi sapi dan penurunan harga jual sapi sebesar 11,22% serta kenaikan biaya bakalan sapi sebesar 20,19% bahwa usaha penggemukan sapi masih layak untuk dijalankan. Pada hasil analisis, nilai *Break Even Point* (BEP) rupiah dan produksi sebesar Rp 5.566.144.130,41 dan 123.692,09 kg serta dengan nilai *Contribution to Overhead* (CTO) sebesar 0,30. Hasil analisis biaya pokok produksi penggemukan sapi potong sebesar Rp 37.934,47. Saluran pemasaran sapi potong sudah tepat dengan melibatkan pihak luar yaitu lembaga perantara dalam menyalurkan produk kepada konsumen di Provinsi Lampung maupun luar Provinsi Lampung. Jasa layanan penunjang yang dimanfaatkan oleh PT Superindo Utama Jaya yaitu bank, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, sistem informasi dan komunikasi, dan kebijakan pemerintah.

Kata kunci : sistem agribisnis, penggemukan sapi, pendapatan, kelayakan finansial.

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS USAHA PENGEMUKAN SAPI
DI KELURAHAN BANJARSARI KECAMATAN METRO UTARA
KOTA METRO (STUDI KASUS DI PT SUPERINDO UTAMA JAYA)**

Oleh

ARIS CHRISDIANTO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS USAHA
PENGEMUKAN SAPI DI KELURAHAN
BANJARSARI KECAMATAN METRO UTARA
KOTA METRO (STUDI KASUS DI PT
SUPERINDO UTAMA JAYA)**

Nama Mahasiswa : **Aris Chrisdianto**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1514131117**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.
NIP 19560919 198703 1 001

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

2. Ketua Jurusan

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.

.....
.....
.....

Sekretaris : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

**Penguji,
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**

.....

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

.....

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 September 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Seputih Banyak pada tanggal 05 September 1997 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Ketut Haddy Sutrisna dan Ibu Suyatini.

Pendidikan penulis diawali dari Taman Kanak-Kanak (TK) Kartini 1 diselesaikan tahun 2003, kemudiann melanjutkan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Palapa dan diselesaikan pada tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 25 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2012. Kemudiann pada tahun 2012 melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bandarlampung dan diselesaikan pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Agribisnis di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Mandiri.

Selama di bangku kuliah, penulis aktif dalam Lembaga Kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) Universitas Lampung sebagai anggota Divisi Minat, Bakat dan Kreativitas periode 2016/2017. Pada tahun 2016, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama seminggu di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Tulung Pasik Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

Pada tahun 2018, penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Superindo Utama Jaya di Kecamatan Banjarsari Kelurahan Metro Utara Kota Metro.

SANWACANA

Salam Sejahtera,

Segala puji kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat serta karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi dengan judul **“ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS USAHA PENGEMUKAN SAPI DI KELURAHAN BANJARSARI KECAMATAN METRO UTARA KOTA METRO (STUDI KASUS DI PT SUPERINDO UTAMA JAYA)”** adalah salah satu prasyarat dalam menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini bantuan, bimbingan dan kerjasama berbagai pihak baik moral maupun spiritual, lahir maupun batin, dan langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah memperlancar kegiatan administrasi kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah

memberikan saran dan arahan kepada penulis menjalani perkuliahan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S. selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dari awal sampai selesainya penulisan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Penguji skripsi saya yang telah memberikan saran dan arahan dalam penulisan skripsi.
5. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Ketut Haddy Sutrisna dan Ibu Suyatini serta Adikku yang kusayang, Mikhael Christina Vascharia yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan selama ini.
6. Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Karyawan Jurusan Agribisnis atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
8. Kepada teman terbaik, Kresnalia Astasari yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
9. Teman-teman "*PAYUHSQUAD*", Manasye Rendy J, Gideon S, Vicho A, Andreas H, Temmy Silaen dan Dwiki Chandra dalam memberikan semangat, doa dan dukungan selama ini.
10. Teman-teman P3MI IMMANUEL Bandarlampung dalam memberikan semangat dan dukungan selama ini.

11. Kepada manajer, Ko Fery dan staff, Mbak Dea dan Mbak Dewi serta seluruh karyawan dan responden di PT Superindo Utama Jaya yang sudah menerima dan memberikan waktu kepada saya untuk penelitian.
12. Sahabat- sahabat seperjuangan selama menimba ilmu di Universitas Lampung yang kukasihi yaitu Kelas C Agribisnis (Kelas Buciners) yang tak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu ada disaat suka dan duka di dalam melaksanakan perkuliahan di Universitas Lampung.
13. Teman-teman seperjuangan skripsi bimbingan Pak Sudarma Widjaya dan Pak Teguh Endaryanto Jurusan Agribisnis Angkatan 2015 yang saling memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena ini penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Penulis mendoakan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan pengorbanan mereka dalam membantu menyelesaikan skripsi ini serta dapat bermanfaat bagi semua pihak.

“Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak”
Mazmur 37 : 5

Bandar Lampung, September 2019
Penulis,

Aris Chrisdianto

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	i
DAFTAR TABEL.....	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	15
A. Tinjauan Pustaka.....	15
1. Sapi Potong	15
2. Usaha Penggemukan Sapi	21
3. Integrasi Sapi dengan Perkebunan Kelapa Sawit	25
4. Konsep Manajemen.....	27
5. Konsep Agribisnis	30
6. Analisis Usaha.....	42
7. Analisis <i>Contribution to Overhead</i> (CTO).....	49
8. Analisis Titik Impas (<i>Break Even Point</i>)	49
9. Analisis Biaya Pokok Produksi	52

B.	Kajian Penelitian Terdahulu	53
C.	Kerangka Pemikiran.....	59
III.	METODE PENELITIAN.....	63
A.	Metode Penelitian	63
B.	Konsep Dasar dan Batasan Operasional	63
C.	Lokasi Penelitian dan Jenis Data	70
a.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	70
b.	Jenis Data dan Prosedur Pengumpulan Data.....	71
c.	Metode Analisis Data	71
IV.	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	90
A.	Keadaan Umum Kota Metro	90
1.	Keadaan Geografis	91
2.	Keadaan Fisik.....	92
3.	Demografi.....	93
B.	Keadaan Umum Metro Utara.....	96
1.	Keadaan Geografis	96
2.	Keadaan Demografi.....	97
C.	Gambaran Umum PT Superindo Utama Jaya.....	101
1.	Lokasi Perusahaan PT Superindo Utama Jaya	101
2.	Sejarah Perusahaan PT Superindo Utama Jaya.....	103
3.	Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan PT Superindo Utama Jaya.....	104
4.	Sarana Produksi PT Superindo Utama Jaya.....	106

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	118
A. Sistem Agribisnis Usaha Penggemukan Sapi PT Superindo Utama Jaya.....	118
1. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi Usaha Penggemukan Sapi PT Superindo Utama Jaya.....	118
2. Subsistem Budidaya atau Usahatani (Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial)	151
3. Analisis Subsistem Pemasaran PT Superindo Utama Jaya	205
4. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang	213
5. Indeks Sistem Agribisnis.....	217
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	228
A. Kesimpulan	228
B. Saran	229
DAFTAR PUSTAKA	230

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis	32
2. Sistem manajemen agribisnis peternakan	34
3. <i>Break Event Point</i> (BEP)	51
4. Bagan alir sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong PT Superindo Utama Jaya	62
5. Persentase luas wilayah administratif Kota Metro tahun 2017	90
6. Lokasi PT. Superindo Utama Jaya pada <i>google maps</i> (2019)	102
7. Kandang sapi induk dengan pedet (2018).....	108
8. Proses pelebaran kandang sapi di PT Superindo Utama Jaya (2018)	109
9. Tempat proses pembuatan dan penyimpanan pakan (2018)	111
10. Kebun rumput gajah PT. Superindo Utama Jaya (2018)	112
11. Tempat penampungan limbah kotoran sapi (2018).....	113
12. Struktur organisasi PT. Superindo Utama Jaya.....	114
13. Bagan alir pengadaan sapi bakalan di PT Superindo Utama Jaya	119
14. Sistem pemasaran sapi potong pada PT Superindo Utama Jaya.....	207
15. Bakalan sapi PO PT Superindo Utama Jaya	238
16. Inseminasi buatan (IB) PT Superindo Utama Jaya	238
17. Penampakan ciri-ciri penyakit pneumonia pada pedet di PT Superindo Utama Jaya	238

18. Tipe kandang ganda di PT Superindo Utama Jaya	239
19. Konstruksi kandang penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya	239
20. Kandang kelompok beratapan keseluruhan	239
21. Kandang beranak PT Superindo Utama Jaya.....	240
22. Bangsa sapi (a) Simental, (b) Brahman Cross (BX) dan (c) Peranakan Ongole (PO) di PT Superindo Utama Jaya.	240
23. Penampakan <i>straw</i> semen setelah diangkat dari N ₂ cair.....	241
24. Pemberian pakan hijauan untuk ternak sapi di PT Superindo Utama Jaya...	241
25. Pemberian pakan dengan mesin <i>shovel</i> setiap kandang ternak sapi	241

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk Domestik Regional Bruto Lampung Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2015-2017.....	2
2. Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (Persen) Tahun 2015-2017.....	3
3. Populasi ternak besar di Provinsi Lampung tahun 2014-2016.....	6
4. Populasi ternak sapi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2014-2016	7
5. Persebaran populasi ternak sapi menurut kecamatan di Kota Metro	9
6. Kajian penelitian terdahulu	55
7. Perhitungan biaya pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i>	82
8. Indikator indeks sistem agribisnis pada sarana produksi	85
9. Indikator indeks sistem agribisnis pada budidaya.....	86
10. Indikator indeks sistem agribisnis pada pemasaran	87
11. Data kependudukan Kota Metro tahun 2012-2016	93
12. Jumlah Penduduk Kecamatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Metro Tahun 2016.....	94
13. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Metro Tahun 2016.....	95
14. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Metro Utara Tahun 2017	97

15. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan <i>Sex Ratio</i> Menurut Kelurahan di Kecamatan Metro Utara Tahun 2017	98
16. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Metro Utara Tahun 2017	99
17. Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Menurut Kelurahan di Kecamatan Metro Utara Tahun 2017	100
18. Jumlah Penduduk Menurut Status Pendidikan Menurut Kelurahan di Kecamatan Metro Utara Tahun 2017	101
19. Populasi sapi tahun 2011-2018	104
20. Peralatan produksi dan fungsinya	110
21. Jadwal kerja PT. Superindo Utama Jaya.....	117
22. Biaya pengadaan bakalan sapi di PT Superindo Utama Jaya tahun 2018.....	125
23. Pengadaan pakan rumput gajah ternak PT Superindo Utama Jaya.....	126
24. Pengadaan pakan tebon ternak PT Superindo Utama Jaya	127
25. Pengadaan onggok sebagai pakan ternak PT Superindo Utama Jaya	128
26. Pengadaan molase di PT Superindo Utama Jaya	130
27. Pengadaan bungkil sawit di PT Superindo Utama Jaya.....	131
28. Pengadaan obat dan vitamin di PT Superindo Utama Jaya.....	133
29. Biaya pemeliharaan kandang sapi PT Superindo Utama Jaya	140
30. Pengadaan tenaga kerja di PT Superindo Utama Jaya	141
31. Jumlah dan biaya upah tenaga kerja tidak tetap PT Superindo Utama Jaya.....	143
32. Pengadaan sarana produksi berdasarkan kriteria enam tepat.....	145
33. Biaya peralatan inseminasi buatan (IB) periode 1	159
34. Biaya peralatan inseminasi buatan (IB) periode 2	160
35. Biaya peralatan inseminasi buatan (IB) periode 3	160

36. Biaya Investasi dan Peralatan Usaha Penggemukan Sapi PT Superindo Utama Jaya	170
37. Biaya operasional PT Superindo Utama Jaya tahun 2018	172
38. Penerimaan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya	181
39. Total biaya, penerimaan dan pendapatan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya	182
40. Volume penjualan sapi PT Superindo Utama Jaya tahun 2018	183
41. Jumlah penjualan sapi tahun 2018 PT Superindo Utama Jaya	184
42. Hasil analisis pendapatan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya pada tahun 2018	186
43. Hasil perhitungan analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya	191
44. Perubahan nilai kriteria investasi usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya akibat dari penurunan produksi sapi	195
45. Perubahan nilai kriteria investasi usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya akibat dari penurunan harga jual sapi	196
46. Perubahan nilai kriteria investasi usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya akibat dari kenaikan biaya bakalan sapi	198
47. Hasil analisis <i>Break Event Point</i> (BEP) dan <i>Contribution to Overhead</i> (CTO) pada usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya	200
48. Analisis biaya pokok produksi daging sapi dengan metode <i>full costing</i>	202
49. Ketersediaan dan pemanfaatan jasa layanan penunjang oleh PT Superindo Utama Jaya	213
50. Indeks agribisnis tertimbang usaha penggemukan sapi segi sarana produksi di PT Superindo Utama Jaya	217
51. Indeks agribisnis tertimbang usaha penggemukan sapi segi budidaya di PT Superindo Utama Jaya	221
52. Indeks agribisnis tertimbang usaha penggemukan sapi segi pemasaran di PT Superindo Utama Jaya	225

53. Biaya pengadaan bakalan sapi di PT Superindo Utama Jaya.....	242
54. Biaya operasional usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya periode 1	243
55. Biaya operasional usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya periode 2	247
56. Biaya operasional usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya periode 3	251
57. Biaya tenaga kerja borongan (upah harian) PT Superindo Utama Jaya Periode 1	255
58. Biaya tenaga kerja borongan (upah harian) PT Superindo Utama Jaya Periode 2	256
59. Biaya tenaga kerja borongan (upah harian) PT Superindo Utama Jaya Periode 3	257
60. Biaya tenaga kerja tetap usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya	258
61. Biaya transportasi usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya	258
62. Biaya pemeliharaan kandang usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya Periode 1	258
63. Biaya pemeliharaan kandang usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya Periode 2	259
64. Biaya pemeliharaan kandang usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya Periode 3	259
65. Penerimaan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya	259
66. Biaya investasi dan peralatan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya	260
67. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya periode 1	261
68. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya periode 2	262
69. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya periode 3	263

70. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya tahun 2018	264
71. <i>Break Event Point</i> (BEP) pada usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya	265
72. <i>Break Event Point</i> (BEP) dan <i>Contribution to Overhead</i> (CTO) pada usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya	266
73. Biaya pokok produksi usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya.....	266
74. <i>Cash flow</i> usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya.....	267
75. Total nilai sisa tahun 2025	270
76. Total biaya operasional usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya tahun 2018	271
77. Analisis finansial usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya.....	273
78. Asumsi penurunan produksi sapi sebesar 11,22%	274
79. Asumsi analisis finansial pada penurunan produksi sapi sebesar 11,22%	275
80. Hasil analisis finansial pada penurunan produksi sapi sebesar 11,22%	276
81. Hasil laju kepekaan terhadap penurunan produksi sapi sebesar 11,22%	276
82. Asumsi penurunan harga jual sapi sebesar 11,22%	277
83. Asumsi analisis finansial pada penurunan harga jual sapi sebesar 11,22%	278
84. Hasil analisis finansial pada penurunan harga jual sapi sebesar 11,22%	279
85. Hasil laju kepekaan terhadap penurunan harga jual sapi sebesar 11,22%	279
86. <i>Cash flow</i> usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya kenaikan biaya bakalan sapi sebesar 20,19%.....	280

87. Asumsi kenaikan biaya bakalan sapi sebesar 20,19%	284
88. Asumsi analisi finansial terhadap kenaikan biaya bakalan sapi sebesar 20,19%	285
89. Analisis finansial terhadap kenaikan biaya bakalan sapi sebesar 20,19%	286
90. Hasil laju kepekaan terhadap kenaikan biaya bakalan sapi sebesar 20,19%	286
91. Indeks Agribisnis tertimbang sarana produksi PT Superindo Utama Jaya.....	287
92. Indeks Agribisnis tertimbang budidaya dan pemasaran PT Superindo Utama Jaya	288

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor yang mampu memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Arifin (2005), agar pertanian dapat berkontribusi didalam pengentasan kemiskinan dan ketahanan pangan harus berlandaskan pembangunan pertanian yang berkelanjutan yang dilakukan secara merata di setiap daerah di Indonesia. Pembangunan pertanian adalah suatu cara atau tindakan yang mengubah suatu kondisi pertanian yang kurang menguntungkan menjadikan kondisi yang lebih menguntungkan (*long term and sustainability*). Pembangunan pertanian yang merata terdiri dari lima subsektor pertanian yang terdiri dari subsektor peternakan, kehutanan, pangan, perkebunan dan perikanan. Sehingga, pembangunan pertanian tersebut akan berdampak bagi pertanian untuk pengentasan kemiskinan, pengadaan lapangan pekerjaan, mewujudkan ketahanan pangan dan penyumbang devisa.

Provinsi Lampung terkenal dengan hasil pertanian pada subsektor perkebunan yakni kakao, karet dan kopi dan hasil pertanian pada subsektor tanaman pangan yakni padi, pisang dan jagung. Salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi yang baik untuk diusahakan di Provinsi Lampung

adalah subsektor peternakan. Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memenuhi dan penghasil protein hewani yang berguna bagi tubuh manusia. Peluang untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia melalui subsektor peternakan sangat besar karena peluang pasar di dalam maupun diluar negeri baik. Menurut Tim Karya Tani Mandiri (2009) pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu pendapatan, memperluas lapangan kerja, serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat pedesaan. Potensi subsektor peternakan di Provinsi Lampung dapat tertera Tabel 1 melalui kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Lampung Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2015-2017

Lapangan Usaha	2015	2016	2017
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	50.250.342,76	51.846.169,55	51.716.942,52
a. Tanaman Pangan	20.265.576,53	20.593.078,19	22.103.141,79
b. Tanaman Hortikultura	5.397.085,50	5.957.703,31	4.073.536,37
c. Tanaman Perkebunan	15.090.829,60	15.381.186,45	14.914.657,49
d. Peternakan	8.012.336,33	8.430.079,42	9.148.619,65
e. Jasa Pertanian dan Penebangan Kayu	1.484.514,80	1.484.122,18	1.476.987,23
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	736.848,33	800.548,95	787.990,92
3. Perikanan	12.758.299,22	13.090.362,68	13.780.582,06

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung, 2018

Berdasarkan Tabel 1 bahwa persentase laju pertumbuhan sektor peternakan terhadap PDRB Provinsi Lampung pada tahun 2015 sebesar 3,36 persen, tahun 2016 sebesar 5,21 persen dan tahun 2016 sebesar 8,52 persen. Persentase tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kontribusi pada sektor peternakan terhadap PDRB Provinsi Lampung. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung selama tahun 2015-2017 adalah subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan, tanaman hortikultura, jasa pertanian serta penebangan kayu dan kehutanan. Berdasarkan data yang tertera Tabel 1 bahwa kontribusi subsektor peternakan cukup tinggi terhadap PDRB Provinsi Lampung yang berada pada posisi empat besar setelah tanaman pangan, tanaman perkebunan dan perikanan.

Tabel 2. Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (Persen) Tahun 2015-2017

Lapangan Usaha	Kontribusi PDRB (%)		
	2015	2016*	2017**
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	79,44	79,80	78,98
a. Tanaman Pangan	34,75	34,92	36,62
b. Tanaman Hortikultura	8,07	8,71	6,01
c. Tanaman Perkebunan	21,97	21,02	20,12
d. Peternakan	11,99	12,50	13,59
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	2,70	2,66	2,64
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,34	1,54	1,54
3. Perikanan	19,22	18,66	19,48

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung, 2018

Keterangan :

* = Angka sementara

** = Angka sangat sementara

Berdasarkan Tabel 2 bahwa peranan lapangan usaha terhadap PDRB Provinsi Lampung yang tertinggi adalah tanaman pangan. Ketika sektor pertanian tanaman pangan mengalami fase deskonstruktif dan hanya tumbuh dibawah dua persen, sektor peternakan mampu mempertahankan angka pertumbuhan hampir enam persen pada periode krisis ekonomi, hal ini yang dapat dijadikan bahwa usaha peternakan dapat berjalan dengan baik walaupun terdapat krisis ekonomi (Arifin, 2004). Menurut Arifin (2004) bahwa agribisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika bisnis lahan menjadi terbatas, karena sistem usaha tani memerlukan lahan yang besar namun ketersediaan lahan yang terbatas akan memicu efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan tersebut. Oleh karena itu, usaha peternakan dapat dijadikan salah satu alternatif yang menjanjikan nilai keuntungan di masa depan.

Peternakan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pertanian Indonesia dan upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan sektor peternakan adalah dengan penerapan konsep sistem agribisnis terpadu yaitu sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung yang dikembangkan secara terpadu dan selaras (Syafa'at, 2003). Menurut Saputra, dkk (2009) pengembangan ternak sapi potong di Provinsi Aceh dengan penentuan prioritas strategi yang dapat implementasikan adalah pengembangan ternak sapi berwawasan agribisnis. Usaha untuk meningkatkan pendapatan peternak dapat dilakukan dengan sistem agribisnis (Putri, 2014). Sistem agribisnis sapi potong juga dapat

mengentaskan kemiskinan dan menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan (Sarma, 2014). Salah satu subsektor usaha peternakan di Indonesia yang sedang dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat adalah usaha penggemukan sapi potong.

Produk-produk peternakan yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan gizi dan pangan masyarakat. Pemerataan pembangunan pada subsektor peternakan di Provinsi Lampung harus dilakukan secara konsisten agar kebutuhan gizi dan pangan masyarakat terpenuhi. Pembangunan peternakan pada era globalisasi bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, kreatif dan produktif melalui subsektor peternakan yang berbasis sumberdaya lokal. Pembangunan pertanian dalam subsektor peternakan melalui pengembangan agribisnis peternakan akan memiliki prospek bisnis yang baik. Menurut Pusdatin (2017), konsumsi per kapita daging sapi masyarakat Indonesia tahun 2017-2021 rata-rata per tahun tumbuh 6,30%. Pada kondisi tersebut namun yang menjadi masalah dengan tidak diiringi dengan ketersediaan pasokan daging sapi yang cukup. Harga daging sapi lima tahun terakhir (2013-2017) terus naik, dari harga Rp. 90.401/kg hingga Rp. 115.779/kg dengan pertumbuhan rata-rata 6,43% per tahun. Dengan adanya kesenjangan antara ketersediaan pasokan dan konsumsi daging, pemerintah membatasi kuota impor sapi. Prospek pengembangan peternakan akan memenuhi setiap kebutuhan gizi dan pangan domestik yang akan meningkat.

Potensi agribisnis peternakan didukung oleh kepemilikan hewan ternak yang mulai berkembang di masyarakat pedesaan. Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2013), komoditas peternakan di Provinsi Lampung terbagi menjadi dua yaitu komoditas unggulan dan komoditas prospektif. Komoditas unggulan terdiri dari kambing, ayam ras pedaging, ayam ras petelur dan sapi potong. Komoditas prospektif terdiri dari ayam kampung, babi, sapi perah, kerbau, itik, domba dan burung puyuh. Komoditas sapi potong adalah komoditas unggulan yang sangat baik dalam prospek pasar dan termasuk dalam jenis ternak besar. Peternakan jenis ternak besar yang menjadi unggulan yakni kambing, sapi, domba, babi dan kerbau karena memiliki populasi yang tinggi yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi ternak besar di Provinsi Lampung tahun 2014-2016

No.	Jenis Ternak	Populasi Ternak (ekor)		
		2014	2015	2016
1.	Sapi	587.827	653.537	665.244
2.	Kerbau	26.213	25.136	25.144
3.	Sapi Perah	-	461	468
4.	Kambing	1.250.823	1.297.872	1.326.103
5.	Domba	70.936	65.072	41.274
6.	Babi	46.597	39.374	35.145

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016

Berdasarkan Tabel 3, populasi sapi di Provinsi Lampung terbesar kedua setelah populasi kambing yang menjadikan populasi tertinggi. Tetapi, sapi potong masih menjadi salah satu jenis ternak besar yang menjadi pilihan bagi peternak untuk diusahakan di Provinsi Lampung. Sumber konsumsi

protein hewani bagi masyarakat Lampung sebagian besar dipenuhi dari daging sapi. Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang berkontribusi sebagai penghasil daging dan menjadikan sektor usaha peternakan yang menjanjikan. Hal tersebut dibuktikan bahwa populasi sapi menunjukkan populasi yang tinggi diantara ternak besar lainnya. Potensi pengembangan peternakan sapi potong di Provinsi Lampung cukup menjanjikan karena 1,8 juta ton daging sapi dikonsumsi masyarakat Provinsi Lampung (Databoks Kata Data Indonesia, 2015). Ketersediaan daging sapi untuk dikonsumsi berasal dari banyaknya populasi sapi. Berdasarkan hal tersebut, persebaran populasi ternak sapi di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4 menurut kabupaten/kota yang tersebar di Provinsi Lampung.

Tabel 4. Populasi ternak sapi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2014-2016

Wilayah	Jumlah Populasi Ternak Sapi (ekor)		
	2014	2015	2016
Lampung Barat	5.087	5.810	6.261
Tanggamus	4.516	6.145	6.265
Lampung Selatan	110.214	111.1195	113.152
Lampung Timur	114.366	118.188	125.676
Lampung Tengah	205.986	260.054	260.569
Lampung Utara	25.764	28.017	28.437
Way Kanan	33.200	33.452	33.707
Tulang Bawang	18.959	18.902	19.084
Pesawaran	15.354	16.489	16.886
Pringsewu	10.691	10.807	10.906
Mesuji	10.650	8.886	8.537
Tulang Bawang Barat	15.878	17.393	17.917
Pesisir Barat	9.110	10.777	9.588
Bandar Lampung	2.103	1.785	1.504
Metro	5.949	6.098	7.223
Total	587.827	653.998	665.712

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung, 2017

Populasi ternak sapi terbesar terdapat di Kabupaten Lampung Tengah disebabkan oleh terdapat *feedlot* besar, baik perusahaan maupun rakyat serta lahan yang cukup luas untuk pakan ternak sapi. Tertera pada Tabel 4 bahwa Kota Metro menjadi kota terbesar pertama dan Kota Bandarlampung terbesar kedua dalam populasi ternak sapi. Populasi ternak di Kota Metro tahun 2014 sebesar 5.949 ekor, tahun 2015 sebesar 6.098 ekor dan tahun 2016 sebesar 7.223 ekor.

Kota Metro adalah salah satu daerah populasi ternak sapi yang cukup tinggi, tentunya harus didukung dengan usaha peternakan sapi potong baik berskala kecil, menengah hingga besar. Kota Metro sudah memiliki infrastruktur yang baik dalam sarana transportasi, sarana komunikasi atau sarana distribusi. Infrastruktur tersebut dapat menjadikan Kota Metro unggul dengan populasi ternak sapi tertinggi dibandingkan Kota Bandarlampung. Tidak begitu sulit dalam akses distribusi dan kemitraan dengan perusahaan lain atau konsumen, sehingga Kota Metro dapat mengembangkan usaha ternak sapi. Usaha ternak sapi memiliki produktivitas yang tinggi akan menghasilkan keuntungan yang tinggi dan akan berdampak juga dari segi ekonomi bagi Kota Metro serta lapangan pekerjaan akan terbuka lebar untuk pengembangan suatu usaha ternak sapi. Pesebaran populasi ternak sapi per kecamatan di kota Metro disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persebaran populasi ternak sapi menurut kecamatan di Kota Metro

Wilayah	Jenis Kelamin		Total
	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	
Metro Pusat	211	316	527
Metro Barat	174	257	431
Metro Timur	230	516	746
Metro Selatan	416	1.254	1.670
Metro Utara	1.174	2.629	3.803

Sumber : Data Kota Metro, 2017

Berdasarkan Tabel 5 bahwa populasi ternak sapi terdapat di Kecamatan Metro Utara sebagai kecamatan dengan populasi tertinggi sebesar 3.803 ekor. Menurut Badan Pusat Statistika (2017), kebutuhan daging sapi dalam negeri tahun 2018 mencapai 662,54 ton dengan asumsi rata-rata konsumsi nasional sebesar 2,5 kg/kapita/tahun. Berdasarkan data tersebut dengan rata-rata konsumsi nasional sebesar 2,5 kg/kapita/tahun sehingga peternakan khususnya pengembangan sapi potong menjadi salah satu sektor usaha yang dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Menurut Santosa dkk (2012) selama ini peternakan sapi potong dikalangan rakyat hanya dijadikan sebagai kegiatan sampingan yang lebih berorientasi pada tabungan. Oleh karena itu, volume pasok daging sapi di Provinsi Lampung masih rendah atau dikatakan jauh dari target yang dibutuhkan oleh konsumen dan membuat produksi sapi menurun yang menyebabkan kelangkaan daging sapi dimasa yang akan datang.

Dampak rendahnya volume pasok daging sapi di Provinsi Lampung dapat menjadi peluang untuk mengembangkan usaha ternak sapi sebagai upaya untuk memenuhi tantangan dalam ketahanan pangan, membuka lapangan

pekerjaan dan meningkatkan perekonomian nasional. Usaha penggemukan sapi dalam skala besar dapat membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan daging sapi untuk masyarakat bahwa daging sapi merupakan protein hewani yang sangat dibutuhkan dalam menopang pembangunan sumberdaya manusia. Tidak hanya dalam skala besar, ketahanan pangan harus tetap mengutamakan peran peternak kecil dalam pembibitan bakalan sapi.

Usaha penggemukan sapi di Provinsi Lampung dilakukan dengan berbasis pada pola mandiri (peternakan sapi rakyat), pola kemitraan dan perusahaan. Pola mandiri yang bersifat tradisional berbeda dengan pola yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di dalam bidang usaha penggemukan sapi. Hal tersebut bahwa peternakan sapi rakyat yang dilakukan dengan pola tradisional masih menggunakan teknologi yang terbatas, jumlah kepemilikan ternak sapi yang sedikit, sumber daya yang dimiliki peternak terbatas dan lain-lain. Sedangkan peternakan sapi yang dilakukan oleh perusahaan dengan pola pemeliharaan yaitu menggunakan input teknologi yang sudah canggih, sumberdaya yang dimiliki sudah baik, pengadaan sarana produksi sudah cukup baik dalam kelangsungan hidup perusahaan dan pemasaran sudah luas.

Penggemukan sapi dalam perusahaan besar dilaksanakan mulai dari hulu sampai hilir dan kemampuan peternaknya sudah modern. Pola kemitraan adalah kerja sama antar pelaku agribisnis mulai dari proses praproduksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi oleh azas saling membutuhkan

dan menguntungkan bagi pihak yang bermitra. Program kemitraan agribisnis memberikan pemberdayaan dan pengurangan kesenjangan ekonomi antara perusahaan besar dengan skala menengah atau kecil.

PT Superindo Utama Jaya berdiri pada tahun 2011 yang berawal dari memanfaatkan bungkil sawit yang tidak digunakan oleh PT Sinar Jaya Inti Mulya dan mulai berkelanjutan menjadi usaha penggemukan sapi komersial. PT Superindo Utama Jaya sebelumnya memperdagangkan komoditas pakan ternak dan beroperasi terutama melalui pembiakan sapi di Provinsi Lampung menggunakan seluruhnya sapi betina dan sapi jantan lokal yang digemukkan dan dibeli secara lokal. PT Superindo Utama Jaya berorientasi mengembangkan usaha penggemukan (*fattening*) sapi potong dengan integrasi produksi kelapa sawit dan pembibitan (*breeding*) bakal sapi yang bertujuan agar populasi bakalan sapi tetap terjaga. Jumlah populasi ternak sapi di PT Superindo Utama Jaya cukup tinggi sebanyak 2.000 ekor. Populasi tersebut mengalami peningkatan dari awal berdiri PT Superindo Utama Jaya yang berawal 112 ekor menjadi 2.000 ekor sapi. Populasi ternak sapi di PT Superindo Utama Jaya meningkat secara drastis dari tahun pendirian hingga kini.

PT Superindo Utama Jaya menerapkan sistem agribisnis dari hulu sampai hilir yang dimulai dari pengadaan sarana produksi, subsistem usaha tani (budidaya), subsistem pemasaran dan subsistem layanan pendukung. Pengadaan sarana produksi yaitu bakalan sapi (*breeding*) dan pakan ternak sapi seperti Bungkil Inti Sawit (BIS) yang tidak dimanfaatkan kembali oleh

PT Sinar Jaya Inti Mulya (yang merupakan satu pemilik dengan PT Superindo Utama Jaya) agar tidak menjadi limbah bagi perusahaan tetapi menjadikan penerimaan bagi perusahaan.

Pembudidayaan penggemukan sapi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi secara optimal agar penggemukan sapi berjalan dengan baik.

Pengalokasian biaya produksi yang tepat dan efisien merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan daya saing usaha penggemukan sapi. Cara yang tepat dalam melakukan pengalokasian dana dengan menghitung juga biaya pokok produksi. Penentuan biaya pokok produksi penting dalam menentukan harga jual. Untuk mencapai pendapatan yang optimal, usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya harus mengefisienkan biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga akan didapatkan biaya pokok produksi yang rendah. Pemasaran sapi potong dengan melibatkan pihak luar seperti lembaga perantara dalam menyalurkan produk kepada konsumen. Kegiatan pemasaran dalam sebuah perusahaan adalah bagian terpenting dari setiap usaha untuk memastikan produk yang dihasilkan akan sampai kepada konsumen dan memperoleh perusahaan mendapat keuntungan. Tentunya, subsistem agribisnis tidak terlepas dari jasa layanan pendukung yang dapat memperlancar atau mengembangkan kegiatan usaha ternak sapi di PT Superindo Utama Jaya.

Penggemukan sapi yang terintegrasi produksi kelapa sawit yaitu produk samping dari ekstraksi minyak inti sawit melalui proses kimiawi atau mekanik. Integrasi kelapa sawit tersebut dapat mengurangi biaya produksi

perusahaan serta meningkatkan produktivitas. Populasi sapi yang terus meningkat dan menjadikan suatu hal yang positif bagi perusahaan dalam memproduksi daging sapi dalam memenuhi setiap kebutuhan masyarakat. Sistem Integrasi Sawit-Sapi adalah cara keberlanjutan usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya secara komersial. Hal tersebut menjadikan PT Superindo Utama menjadi perusahaan ternak sapi yang masih menjalankan usaha penggemukan sapi sampai saat ini.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Sistem Agribisnis Usaha Penggemukan Sapi Di Kecamatan Banjarsari Kelurahan Metro Utara Kota Metro (Studi Kasus di PT SUJ)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana sistem pengadaan sarana produksi usaha penggemukan sapi potong di PT Superindo Utama Jaya?
2. Bagaimana tingkat pendapatan dan kelayakan finansial usaha penggemukan sapi potong di PT Superindo Utama Jaya?
3. Bagaimana saluran pemasaran sapi potong di PT Superindo Utama Jaya?
4. Bagaimana peran jasa layanan pendukung terhadap usaha penggemukan sapi potong di PT Superindo Utama Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sistem pengadaan sarana produksi usaha penggemukan sapi potong di PT Superindo Utama Jaya.
2. Menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha penggemukan sapi potong di PT Superindo Utama Jaya.
3. Mengetahui saluran pemasaran usaha penggemukan sapi potong di PT Superindo Utama Jaya.
4. Mengetahui peranan jasa layanan pendukung terhadap usaha penggemukan sapi potong di PT Superindo Utama Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi pemerintah atau instansi terkait, sebagai informasi untuk pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan pada subsektor peternakan.
2. Bagi pelaku usaha, sebagai informasi sejauh mana keberhasilan sistem agribisnis yang dijalankan.
3. Bagi pembaca atau peneliti lain, sebagai bahan referensi atau rujukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Sapi Potong

Daging sapi merupakan bagian dari hewan potong yang digunakan manusia untuk bahan makanan (Saptarini, 2009). Daging sapi merupakan produk ternak yang merupakan sumber protein hewani. Daging sapi merupakan bahan pangan yang mengandung gizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk pertumbuhan dan kesehatan (Arifin, 2005). Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Sapi potong biasa disebut sebagai sapi tipe pedaging dengan ciri-ciri tubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, cepat mencapai dewasa, efisiensi pakannya tinggi, dan mudah dipasarkan (Santoso, 2001).

Menurut Abidin (2006), sapi potong adalah jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi ini umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong.

Daging sapi merupakan salah satu bahan pangan asal ternak yang mengandung nutrisi berupa air, protein, lemak, mineral, dan sedikit karbohidrat sehingga dengan kandungan tersebut menjadikan medium yang baik untuk pertumbuhan bakteri dan menjadikan mudah mengalami kerusakan.

Menurut Siregar (2008) sapi-sapi yang termasuk dalam tipe sapi potong sebagai berikut:

a. Sapi Brahman

Sapi Brahman merupakan sapi yang berasal dari India, termasuk dalam *Bos indicus* yang kemudiann diekspor ke seluruh dunia. Jenis yang utama adalah Kankrej (Guzerat), Nelore, Gir, dan Ongole. Sapi Brahman digunakan sebagai penghasil daging dengan ciri-ciri memiliki punuk besar, tanduk, telinga besar dan gelambir yang memanjang berlipat-lipat dari kepala ke dada. Sapi Brahman selama berabad-abad menerima kondisi kekurangan pakan, serangan serangga, parasit, penyakit dan iklim yang ekstrim sehingga Sapi Brahman mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan di India. Daya tahan terhadap panas juga lebih baik dari sapi eropa karena memiliki lebih banyak kelenjar keringat, kulit berminyak di seluruh tubuh yang membantu resistensi terhadap parasit. Sapi Brahman dapat beradaptasi dengan baik terhadap panas dari suhu 8-105⁰F, tanpa gangguan selera makan dan produksi susu. Sapi Brahman banyak dikawinsilangkan dengan sapi eropa dan dikenal dengan Brahman Cross (BX). Karakteristik Sapi Brahman berukuran sedang dengan

berat jantan dewasa antara 800 - 1.100 kg, sedangkan betina 500- 700 kg. Sapi Brahman warnanya bervariasi dari abu-abu muda, merah hingga hitam. Sapi jantan warnanya lebih tua dari betina dan memiliki warna gelap didaerah leher, bahu dan paha bawah.

b. Sapi Ongole

Sapi Ongole berasal dari India, tepatnya di Kabupaten Guntur, Provinsi Andra Pradesh. Karakteristik Sapi Ongole merupakan jenis ternak berukuran sedang, gelambir yang lebar, badan panjang sedangkan lehernya pendek, bentuk mata elip dengan bola mata dan sekitar mata berwarna hitam, panjang telinga 20-25 cm. Warna yang populer adalah putih dengan sapi jantan di kepalanya berwarna abu tua, leher dan kaki berwarna hitam, warna ekor putih, kelopak mata putih, kuku berwarna cerah, dan badan berwarna abu tua. Bobot sapi jantan mencapai 600 kg dan 300-400 kg untuk sapi betina.

c. Sapi Hereford

Sapi Hereford turunan dari sapi Eropa yang dikembangkan di Inggris, rata-rata berat sapi jantan 900 kg dan rata-rata berat sapi betina 725 kg. Sapi Hereford berwarna merah kecuali bagian muka, dada, perut bawah dan ekor yang berwarna putih.

d. Sapi Santa Gertrudis

Sapi Santa Gertrudis merupakan persilangan antara sapi jantan Brahman dengan sapi betina Shorthorn, dikembangkan pertama kali di King Ranch Texas AS tahun 1943 dan pada tahun 1973 masuk ke Indonesia. Rata-rata bobot sapi jantan 900 kg dan bobot sapi betina

725 kg. Badan sapi berukuran besar dan padat, seluruh tubuh dipenuhi rambut pendek dan halus serta berwarna merah kecoklatan, punggungnya lebar dan dada berdaging tebal, kepala lebar, dahi agak berlekuk dan mukanya lurus, gelambir lebar berada di bawah leher dan perut, sapi jantan berpuncuk kecil dan kepalanya bertanduk.

e. Sapi Brahman Cross

Sapi Brahman di Australia secara komersial jarang dikembangkan secara murni dan banyak disilangkan dengan sapi Hereford Shorthorn (HS). Hasil persilangan dengan Hereford dikenal dengan nama Brahman Cross (BX). Sapi Brahman Cross memiliki keistimewaan karena tahan terhadap suhu panas dan gigitan caplak, mampu beradaptasi terhadap suhu panas serta memiliki kecepatan pertumbuhan yang tinggi.

f. Sapi Limousin

Sapi Limousin merupakan keturunan sapi eropa yang berkembang di Perancis. Tingkat pertambahan badan yang cepat perharinya mencapai 1,1 kg. Ukuran tubuhnya besar dan panjang serta dadanya besar dan berdaging tebal dengan umumnya berwarna merah mulus. Sapi jantan beratnya 1000-1400 kg, sedangkan berat sapi betina 600- 850 kg, dengan masa produktif sapi betina antara 10-12 tahun.

Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2007) syarat paling penting untuk seleksi sapi potong yaitu sapi harus sehat, usia masih muda, dan tidak memiliki sejarah terserang penyakit yang membahayakan.

Pemilihan bibit ternak sapi potong biasanya menyangkut tentang (1) asal usul atau silsilah ternak termasuk bangsa ternak, (2) kapasitas produksi (umur, pertambahan berat badan, produksi daging, dan lemak), (3) kapasitas reproduksi (kesuburan ternak, jumlah anak lahir dan hidup normal, umur pertama kawin, siklus birahi, lama bunting, keadaan waktu melahirkan, kemampuan membesarkan anak, dan sebagainya), dan (4) tingkat kesejahteraan anak.

Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008), peternak yang maju pasti akan selalu mengikuti perkembangan dunia peternakan, khususnya perkembangan bangsa sapi potong. Peternak yang ingin meningkatkan mutu sapi perlu mengetahui bangsa-bangsa sapi baik di luar maupun di dalam Indonesia. Peternak yang telah berpengalaman di lapangan cukup banyak akan lebih mampu menilai dan membandingkan sapi yang satu dengan yang lainnya. Berikut beberapa jenis sapi potong yang dapat diusahakan sebagai berikut:

(1) Sapi Bali

Sapi Bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut banteng (*Bos Bibos Bos* atau *Sondaicus*) yang telah mengalami proses penjinakan berabad-abad lamanya. Sapi Bali termasuk tipe sapi pedaging dan pekerja. Sapi Bali memiliki bentuk tubuh menyerupai banteng, tetapi ukuran tubuh lebih kecil akibat proses domestikasi, adanya dalam, dan badannya padat. Warna tubuh pada masih pedet sawo matang atau merah bata. Setelah dewasa warna pada bulu

berubah menjadi kehitaman. Tanduk pada jantan tumbuh kebagian luar kepala, sedangkan pada betina tumbuh kebagian dalam kepala. Tinggi sapi dewasa mencapai 130 cm dan berat rata-rata sapi jantan 450 kg, sedangkan sapi betina beratnya mencapai 300-400 kg.

(2) Sapi Madura

Sapi Madura merupakan sapi hasil persilangan *Bos indicus* (Zebu) dan *Bos sondaicus* (banteng). Daerah penyebaran sapi Madura adalah Madura dan Jawa Timur. Sapi Madura termasuk sapi tipe pedaging dan pekerja yang memiliki rambut berwarna merah bata dengan tanduk yang pendek, beragam, dan melengkung. Sapi Madura memiliki berat badan 350 kg dan tinggi rata-rata 118 cm.

(3) Sapi PO (Peranakan Ongole)

Sapi PO memiliki ciri tubuh lebih kecil, warna rambut yang bervariasi, tetapi umumnya berwarna putih keabu-abuan. Sapi PO terkenal sebagai sapi pedaging dan sapi pekerja. Tinggi sapi PO jantan berkisar 150 cm dengan berat badan mencapai 600 kg, sedangkan tinggi sapi PO betina berkisar 135 cm dengan berat badan mencapai 450 kg.

(4) Sapi Simmental

Sapi Simmental adalah sapi yang berasal dari jenis sapi *Bos taurus*. Sapi Simmental merupakan tipe sapi perah dan sapi pedaging. Sapi Simmental memiliki warna rambut cokelat kemerahan pada bagian wajah dan lutut ke bawah sampai ujung ekor berwarna putih. Sapi Simmental jantan dewasa mampu mencapai berat badan 1.000 kg,

sedangkan Sapi Simmental betina dewasa mampu mencapai berat badan sekitar 800 kg.

2. Usaha Penggemukan Sapi

Menurut Sugeng (2005) menyatakan bahwa penggemukan sapi sebaiknya dilakukan pada ternak sapi usia 12 – 18 bulan atau paling tua umur 2,5 tahun. Pembatasan usia ini dilakukan atas dasar bahwa pada usia tersebut ternak tengah mengalami fase pertumbuhan dalam pembentukan kerangka maupun jaringan daging, sehingga bila pakan yang diberikan itu jumlah kandungan protein, mineral dan vitaminnya mencukupi, sapi dapat cepat menjadi gemuk. Pemeliharaan sapi potong di Indonesia dilakukan secara ekstensif, semi-intensif dan intensif. Pemeliharaan secara intensif, hampir sepanjang hari berada di dalam kandang dan diberikan pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga cepat gemuk. Selanjutnya dikatakan bahwa sapi – sapi yang dipelihara secara ekstensif, dilepaskan di padang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari, mulai dari pagi hingga sore.

Menurut Siregar (2008), penggemukan sapi dapat dilakukan secara perseorangan maupun secara perusahaan dalam skala usaha besar. Namun ada pula yang mengusahakan penggemukan sapi secara kelompok dalam kandang yang berkelompok pula. Ada beberapa sistem penggemukan yang digunakan untuk sapi, pada prinsipnya perbedaan sistem penggemukan sapi terletak pada teknik pemberian pakan dan

ransum, luas lahan yang tersedia, umur dan kondisi sapi yang akan digemukkan. Tujuan dari penggemukan ternak sapi adalah untuk meningkatkan produksi daging persatuan ekor, meningkatkan jumlah penawaran daging secara efisien tanpa memotong sapi lebih banyak, menanggulangi populasi ternak sapi yang menurun akibat pemotongan dan dapat menghindari pemotongan sapi betina umur produktif. Usaha penggemukan sapi potong, selain dapat memperbaiki kualitas daging dan menaikkan harga jual ternak, juga dapat meningkatkan nilai tambah dari pupuk kandang yang dihasilkan ternak sapi. Artinya, pupuk kandang yang diproduksi pada waktu penggemukan itu dapat lebih ditingkatkan nilai ekonomisnya (Santoso, 2001).

Keberhasilan penggemukan sapi potong sangat tergantung pada pemilihan bibit yang baik dan kecermatan selama pemeliharaan. Umur sapi yang ideal untuk digemukkan adalah mulai 1,5 sampai 2,5 tahun, pada umur ini kondisi pertumbuhan tulang sapi sudah mulai maksimal (Sugeng, 2005). Hal yang dilakukan hanya penambahan massa otot (daging) yang secara praktis dapat dilihat dari gigi yang sudah berganti besar sebanyak 2 sampai 4 gigi. Sapi yang sudah berganti gigi besarnya sebanyak 6 buah (3 tahun ke atas) juga cukup bagus, hanya saja di umur ini sudah muncul gejala *fatt* (perlemakan) yang tentunya akan berpengaruh dengan nilai jual. Apabila umur sapi masih di bawah umur ideal penggemukan, biasanya proses penggemukannya akan berlangsung lebih lambat karena bersamaan dengan pertumbuhan tulang dan gigi. Umumnya sapi yang digemukkan adalah sapi jantan. Laju pertumbuhan

dan penimbunan daging sapi jantan lebih cepat dari sapi betina, terlebih jika sapi jantan tersebut dikebiri. Sapi yang dikebiri proses penimbunan dagingnya cepat, mutu dagingnya lebih baik, empuk, dan lezat. Oleh karena itu, para pengusaha sapi-sapi penggemukan memilih jenis kelamin jantan yang dikebiri sebagai sapi bakalan untuk digemukkan (Sugeng, 2005).

Menurut Rianto dan Purbowati (2010), sistem penggemukan ada tiga yakni sistem *pasture fattening*, sistem *dry lot fattening* (sistem kereman), dan kombinasi sistem *pasture fattening*, sistem *dry lot fattening*.

- a. Penggemukan sistem *dry lot fattening* (sistem kereman) adalah sistem penggemukan dimana sapi berada terus menerus dalam kandang dan tidak di gembalakan ataupun dipekerjakan. Sapi bakalan yang dipergunakan pada *dry lot fattening* umumnya sapi – sapi jantan yang telah berumur 2-3 tahun dalam kondisi kurus dan sehat dengan lama penggemukan sekitar 4 – 6. Jumlah pakan yang diberikan sebanyak 3 kilogram per hari dengan kenaikan berat badan rata – rata 0,33 kilogram per hari.
- b. Sistem *pasture fattening* memerlukan waktu yang relatif lama, yaitu sekitar 8 – 10 bulan, dengan sapi bakalan yang digunakan pada *pasture fattening* adalah sapi jantan atau betina dengan umur minimal sekitar 2,5 tahun. Sapi jantan mempunyai pertumbuhan relatif cepat dibandingkan sapi betina sehingga waktu penggemukannya yang relatif lebih singkat.

- c. Kombinasi sistem *pasture fattening*, sistem *dry lot fattening* (sistem kereman) dapat dilakukan dengan dua cara yakni, pada musim penghujan saat hijau belimpah sapi digembalakan dipadangan. Sementara musim kemarau, sapi dikandangkan dan dipelihara secara *dry lot*. Pada siang hari, sapi digembalakan dipadangan, sementara di malam hari sapi dikandangkan dan diberi pakan konsentrat.

Bakalan merupakan faktor yang penting, karena sangat menentukan hasil akhir usaha penggemukan. Pemilihan bakalan memerlukan ketelitian, kejelian dan pengalaman. Ciri-ciri bakalan yang baik sebagai berikut :

- 1) berumur sekitar 2,5 tahun,
- 2) jenis kelamin jantan,
- 3) bentuk tubuh panjang, bulat dan lebar, panjang minimal 170 cm tinggi pundak minimal 135 cm, lingkar dada 133 cm,
- 4) tubuh kurus, tulang menonjol, tetapi tetap sehat (kurus karena kurang pakan, bukan karena sakit),
- 5) pandangan mata bersinar cerah dan bulu halus, dan
- 6) kotoran normal.

Syarat yang paling penting untuk seleksi sapi potong yaitu sapi harus sehat, usia masih muda, dan tidak memiliki sejarah terserang penyakit yang membahayakan. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2007) mengemukakan bahwa pemilihan bibit ternak sapi potong biasanya menyangkut tentang (1) asal usul atau silsilah ternak termasuk bangsa

ternak, (2) kapasitas produksi (umur, penambahan berat badan, produksi daging, dan lemak), (3) kasitas reproduksi (kesuburan ternak, jumlah anak lahir dan hidup normal, umur pertama kawin, siklus birahi, lama bunting, keadaan waktu melahirkan, kemampuan membesarkan anak, dan sebagainya), (4) tingkat kesejahteraan anak.

3. Integrasi Sapi dengan Perkebunan Kelapa Sawit

Menurut Pasandaran (2005) sistem integrasi tanaman-ternak adalah suatu sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu usahatani atau dalam suatu wilayah. Hubungan sinergis yang dihasilkan memungkinkan ternak memberikan keuntungan yang tinggi per satuan input tenaga kerja disamping memberikan pupuk bagi tanaman sehingga produktivitas tanaman meningkat dan pada gilirannya pendapatan usahataninya menjadi meningkat. Dari sisi permintaan, kebutuhan daging sapi terus meningkat. Pengadaannya melalui peningkatan produksi daging membutuhkan peningkatan basis pakan. Di sisi penawaran, pergeseran penggunaan lahan yang digunakan untuk tanaman pangan, perkebunan dan pemukiman mempersempit padang penggembalaan. Dengan tekanan kedua sisi tersebut dan didukung oleh sinergi usaha tanaman ternak yang ada selama ini pada beberapa kawasan, Badan Litbang Pertanian menciptakan inovasi model sistem integrasi tanaman ternak seperti *CLS-Crops Livestock System* (Sudaratmaja dan Fagi, 2005).

Menurut Chaniago (2009), keuntungan integrasi sapi dengan kelapa sawit adalah diperolehnya output tambahan yaitu lebih banyak produksi TBS dan *Crude Palm Oil* (CPO) akibat pupuk organik penghematan biaya pembuatan kolam limbah pabrik kelapa sawit, penghematan biaya transportasi TBS, penghematan biaya pupuk karena mempergunakan pupuk organik sendiri, penghematan pembuatan dan pemeliharaan jalan, pertambahan bobot hidup sapi dengan biaya murah karena pakan limbah yang murah dan kebersihan lingkungan.

Peternakan sapi disekitar perkebunan kelapa sawit dimulai dengan sistem penggembalaan bebas untuk memanfaatkan ketersediaan hijauan antara tanaman (HAT) dan gulma dibagian bawah tanaman kelapa sawit.

Menurut Awaludin dan Masurni (2004) pada tahun 2002 terdapat 214 perkebunan kelapa sawit di Malaysia telah melaksanakan sistem integrasi dengan 127.589 ekor sapi dalam program pengendalian hama terpadu pada kebun kelapa sawit. Hasilnya usaha penggemukan sapi dapat menekan perkebanggan gulma sampai 77 persen sehingga dapat menghemat biaya pengendalian gulma pada perkebunan kelapa sawit.

Di Indonesia, Pusat Penelitian Kelapa Sawit Sentang Langkat tidak menganjurkan sistem penggembalaan pada integrasi sapi dengan kelapa sawit namun dengan sistem intensif (dikandangan). Hal ini dikarenakan ternak sapi mengganggu pertanaman kelapa sawit seperti pengerasan tanah, kemungkinan sapi memakan pelepah muda tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan, disamping itu produktifitas sapi relatif rendah

karena kurang terkendalinya kualitas dan kuantitas pakan. Vegetasi alam yang diperoleh dari Hijauan Antara Tanaman (HAT) sumber pakan berasal dari limbah kelapa sawit yaitu pelepah dan daun kelapa sawit sedangkan dari pabrik pengolahan kelapa sawit berpotensi menghasilkan bungkil inti sawit, lumpur sawit (*solid*) dan serabut buah sawit. Hasil samping dan limbah kelapa sawit ini cukup melimpah sepanjang tahun, namun sebagai pakan ternak sapi belum banyak digunakan secara maksimal dan komersial sampai saat ini. Potensi sumber daya alam seperti yang terdapat pada lahan antara tanaman kelapa sawit dan limbah hasil pengolahan pabrik kelapa sawit masih cukup berpeluang untuk dimanfaatkan secara intensif sebagai sumber pakan ternak. Potensi limbah kelapa sawit tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak setelah diproses dan diformulasikan (Siregar, 2004).

4. Konsep Manajemen

Menurut G.R Terry (Hasibuan, 2009) manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Menurut Stoner dan Freeman, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Safroni, 2012).

Fungsi-fungsi manajemen (*management functions*) adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Terdapat perbedaan pandangan mengenai fungsi-fungsi manajemen oleh beberapa ahli. Menurut George R. Terry (Hasibuan, 2009) fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Menurut Henry Fayol (Safroni, 2012) fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), pengendalian (*controlling*), sedangkan menurut Ricki W. Griffin (Safroni, 2012) fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning and decision making*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*) serta pengendalian (*controlling*).

Berdasarkan perbandingan beberapa fungsi-fungsi manajemen di atas, dapat dipahami bahwa semua manajemen diawali dengan perencanaan (*planning*) karena perencanaan yang akan menentukan tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya, setelah perencanaan adalah pengorganisasian (*organizing*), selanjutnya setelah menerapkan fungsi perencanaan dan pengorganisasian adalah menerapkan fungsi pengarahan yang diartikan dalam kata yang berbeda-beda seperti *actuating*, *leading*, dan *commanding* tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu mengarahkan

semua karyawan agar bekerjasama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Penjelasan mengenai fungsi-fungsi manajemen menurut ahli Henry Fayol (Hasibuan, 2009) adalah sebagai berikut :

(1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen karena pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan berupa penentuan langkah awal yang memungkinkan organisasi mampu mencapai suatu tujuan dan juga menyangkut tentang upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa-masa yang akan datang dan penentuan sebuah strategi atau taktik yang tepat untuk mewujudkan target tujuan suatu organisasi.

(2) Pengorganisasian (*organizing*)

Organisasi merupakan alat atau wadah yang statis, sedangkan pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas dan membagi pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) dan penentuan hubungan-hubungan.

(3) Pengarahan (*commanding*)

Fungsi pengarahan (*commanding*) merupakan fungsi terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen karena dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Penerapan fungsi ini

sangat sulit, rumit dan kompleks karena keinginan karyawan tidak dapat dipenuhi sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena karyawan adalah makhluk hidup yang memiliki pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita dan lain-lainnya.

(4) Pengendalian (*controlling*)

Fungsi pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, sehingga harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

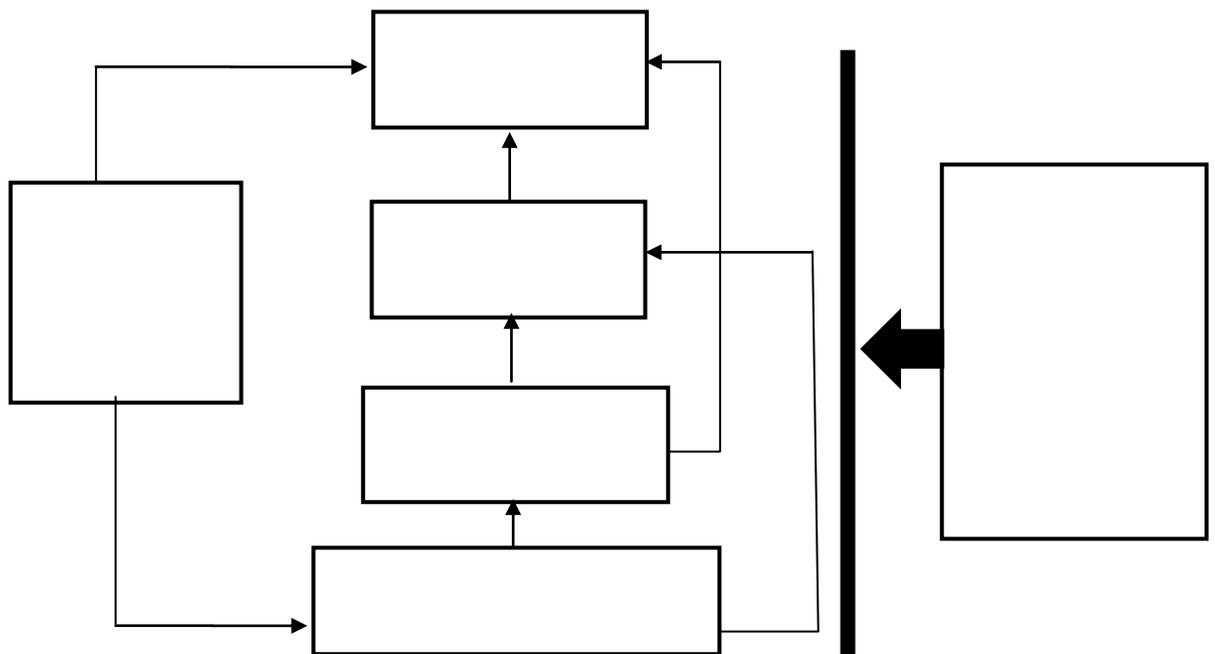
5. **Konsep Agribisnis**

Menurut asal muasal kata Agribisnis berangkat dari kata *Agribusiness*, dimana Agri berarti *Agriculture* artinya pertanian dan *Business* berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi secara sederhana Agribisnis (*agribusiness*) adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian berorientasi profit (Firdaus, 2008). Menurut Arsyad (1985) dalam Soekartawi (2001), menyatakan bahwa agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Agribisnis adalah suatu sistem, yang sangat berbeda dengan paradigma lama yaitu hanya berorientasi terbatas pada pengembangan subsistem

uasahatani/ternak saja, melainkan membangun ekonomi berbasis peternakan adalah membangun keseluruhan subsistem agribisnis secara simultan dan terintegrasi vertikal mulai dari hulu hingga hilir. Subsistem agribisnis peternakan mencakup 4 (empat) subsistem, yaitu: 1) subsistem agribisnis hulu peternakan (*upstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sapronak (industri pembibitan, pakan, obat-obatan/vaksin, peralatan dan lain-lain) 2) subsistem usaha/budidaya peternakan (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sapronak untuk menghasilkan komoditi peternakan primer, 3) subsistem agribisnis hilir peternakan (*downstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas peternakan primer menjadi produk olahan (industri pengolahan: daging, susu, telur, kulit, industri restoran dan makanan/*food service industries* serta perdagangannya), 4) subsistem penunjang (*supporting institution*) yaitu kegiatan ekonomi yang menyediakan jasa yang dibutuhkan oleh ke tiga subsistem lainnya seperti transportasi, penyuluhan dan pendidikan, penelitian dan pengembangan, perbankan, kebijakan pemerintah (anggaran pembangunan, harga input dan output, pemasaran dan perdagangan, dan SDM). Diantara subsistem agribisnis tersebut yang mempunyai nilai tambah yang terkecil adalah subsistem agribisnis budidaya. Oleh karena itu, peternak rakyat yang berada pada subsistem budidaya akan selalu menerima pendapatan yang relatif kecil. Sehingga kehidupan ekonominya tidak mengalami perubahan yang sangat berarti (Saragih, 2000).

Menurut Winarso (2010), secara konseptual sistem agribisnis merupakan kesatuan sinergi antara beberapa subsistem yang terkandung di dalamnya, yakni (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian, (2) subsistem budidaya, produksi atau usahatani, (3) subsistem industri pengolahan hasil (agroindustri), dan (4) subsistem pemasaran hasil pertanian dan (5) subsistem pembinaan, pelayanan seperti perbankan, transportasi, asuransi dan penyimpanan. Keterkaitan antar subsistem tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis

Sumber : Winarso dan Y. Yusja (2010)

Agribisnis peternakan (*cattle raising*) mulai dikenal dan berkembang di Indonesia sekitar pertengahan tahun 1980-an. Agribisnis peternakan merupakan sebuah sistem pengelolaan ternak secara terpadu dan

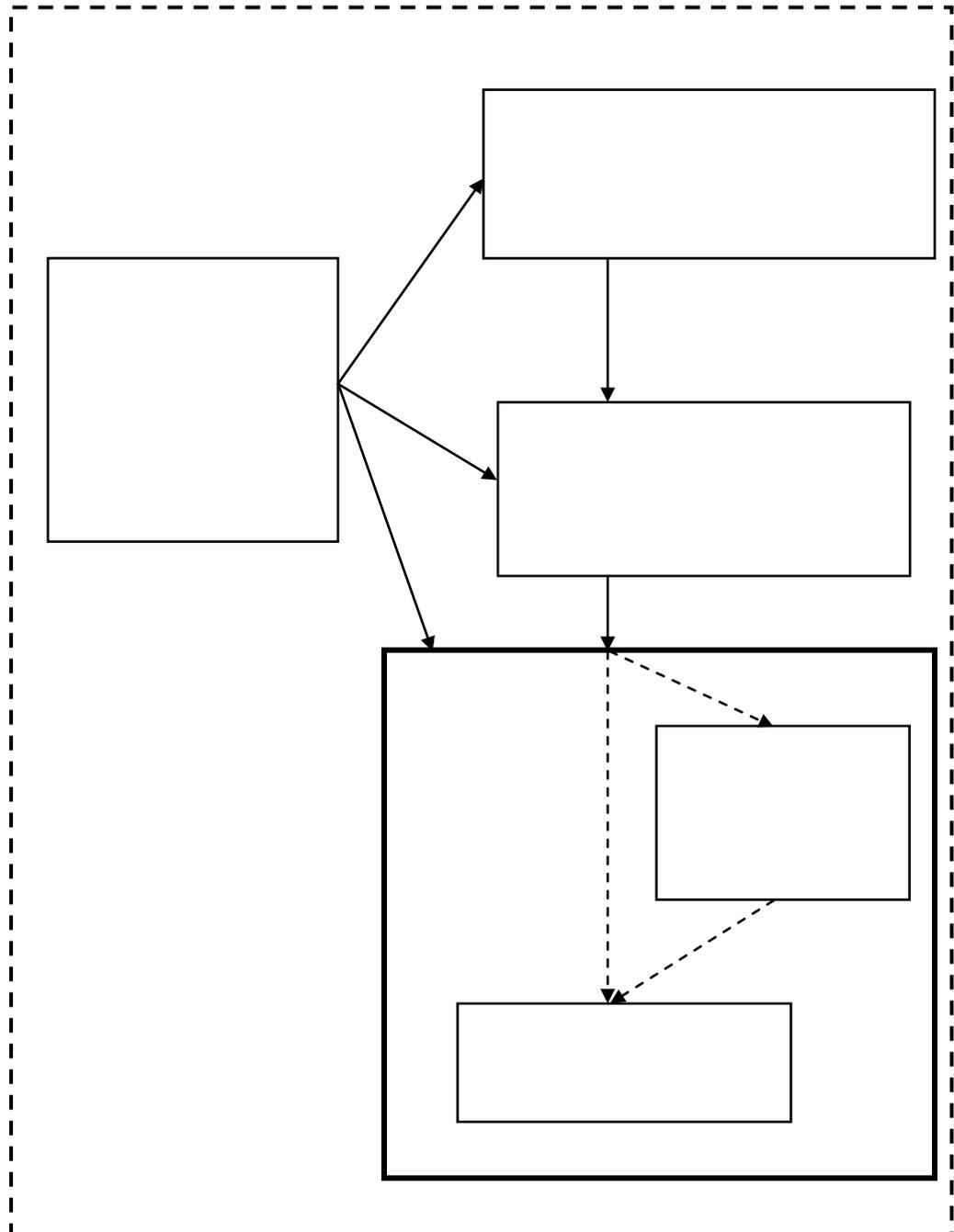
menyeluruh yang meliputi semua kegiatan mulai dari penyaluran (*distribution*) sarana produksi ternak (sapronek), kegiatan usaha produksi (budidaya), penyimpanan dan pengolahan/agroindustri, serta penyaluran dan pemasaran produk peternakan yang didukung oleh lembaga penunjang seperti perbankan dan kebijakan pemerintah.

Secara umum, tipe usaha peternakan yang dapat dipilih jika ingin terjun dalam usaha tersebut seperti usaha sambilan, cabang usaha, usaha pokok, usaha industri. (1) Usaha sambilan, bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan lain seperti petani, karyawan, atau pengusaha dapat terjun dalam usaha ternak di mana usaha tersebut dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga. Beberapa usaha ternak yang dapat dijadikan sambilan antara lain ayam petelur, itik petelur, puyuh petelur, kambing perah, dan kambing pedaging; (2) Cabang usaha, tidak hanya sekedar membantu pendapatan, tetapi sudah berperan sebagai salah satu sumber pendapatan, sebagai contoh petani memelihara ikan di bawah kandang ayamnya di mana keuntungan yang diperoleh dapat mengurangi biaya pakan ikan karena kotoran ayam dapat dijadikan sebagai pakan; (3) Usaha pokok, tipe usaha ini dapat dijadikan sebagai usaha pokok dan usaha lainnya hanya sebagai sambilan; dan (4) Usaha industri, dapat dikelola secara industri yang sudah berbadan hukum, seperti peternakan sapi potong, sapi perah, dan ayam potong (Rahardi dan Hartono, 2000).

Menurut Saragih (2000), sistem agribisnis peternakan mencakup empat subsistem, yaitu (1) subsistem agribisnis *hulu* peternakan (pengadaan

faktor (input) produksi), (2) subsistem usaha atau produksi peternakan, (3) subsistem agribisnis *hilir* peternakan, dan (4) subsistem jasa.

Agribisnis peternakan juga terkait beberapa lembaga, antara lain lembaga produsen, lembaga konsumen, lembaga profesi, lembaga pemerintahan dan lembaga ekonomi.



Gambar 2. Sistem manajemen agribisnis peternakan

Aktivitas agribisnis tidak lagi sekedar berorientasi pada produksi semata, sebagaimana yang dilakukan pada agribisnis tradisional. Agribisnis dengan demikian bukan saja semata-mata dalam konteks pemenuhan kebutuhan masyarakat pedesaan, tetapi juga dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar, sehingga kegiatan *off-farm* seperti agroindustri dan marketing menjadi sangat penting. Pengertian agribisnis seperti disebutkan tadi juga mengandung implikasi bahwa membawa agroindustri kepada era yang modern memerlukan penataan kelembagaan yang sesuai pula. Beberapa subsistem dari sistem agribisnis sapi potong sebagai berikut :

a. Subsistem Produksi

Menurut Soekartawi (2002), menyatakan bahwa ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya mereka sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Menurut Mubyarto (1995), produksi adalah hasil yang diperoleh petani atau peternak pada saat panen, sedangkan menurut Hernanto (1996), produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah faktor-faktor produksi atau input menjadi produk atau output. Produksi dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai suatu proses

pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia, dengan harapan terwujudnya hasil lebih dari semua pengorbanan yang diberikan. Sedangkan dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu pendayagunaan segala sumber-sumber yang tersedia.

Menurut Hasyim (2005), menyatakan bahwa agribisnis bertujuan untuk memanfaatkan sumber alam dan membudidayakan ternak, udang, ikan atau tanaman yang kemudiann diolah menjadi makanan atau produk agroindustri. Menurut Soekartawi (2001), agroindustri merupakan bagian atau subsistem dari sistem agribisnis yang memproses atau mengolah dan mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, yang dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi. Agroindustri terdiri dari dua suku kata, yaitu agro yang berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan industri. Agroindustri merupakan industri yang menggunakan bahan baku dari produk pertanian. Subsistem produksi dalam agribisnis sapi potong meliputi proses produksi dan teknologi, pelaku dalam sistem produksi, penggunaan input dan output, sistem kerjasama produksi meliputi hak dan kewajiban, skala usaha, serta kendala yang ada dalam produksi.

Dalam teori produksi terdapat tiga perhitungan yaitu (1) produksi total (PT), (2) produk rata-rata (PR), (3) produk marginal (PM). Produksi total (PT) adalah jumlah total produksi yang dihasilkan

dengan menggunakan semua faktor produksi selama periode waktu tertentu. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, \dots, X_n) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi fisik

X = Faktor produksi yang digunakan (i= 1,2,...,n)

f = fungsi produksi yang menunjukkan hubungan dari perubahan input menjadi output

Produk rata-rata (PR) adalah produk total per satuan faktor produksi variabel. Secara sistematis persamaannya ditulis :

$$PR = PT/X \dots\dots\dots (2)$$

Produk marginal (PM) adalah perubahan produk total sebagai akibat dari tambahan satu satuan faktor variabel.

$$PM = \Delta Y / \Delta X \dots\dots\dots (3)$$

Perubahan yang relatif dari produk yang dihasilkan disebabkan oleh perubahan relatif faktor produksi yang disebut sebagai elastisitas produksi (EP). Secara matematis elastisitas produksi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$EP = (\Delta Y / Y) / (\Delta X / X) \dots\dots\dots (4)$$

$$EP = (\Delta Y / \Delta X) * (X / Y) \dots\dots\dots (5)$$

$$EP = PM / PR \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

PM = Produk Marginal

PR = Produk Rata-rata

Y = Jumlah Produksi

X = Jumlah faktor Produksi

Berdasarkan nilai elastisitas produksi yang diperoleh dapat ditentukan batas daerah produksi. Daerah tersebut terbagi dalam ketiga daerah produksi yaitu daerah dengan nilai elastisitas produksi yang lebih besar dari satu (daerah I), antara nol dengan satu (daerah II), dan lebih kecil dari nol (daerah III). Daerah produksi I menunjukkan nilai elastisitas produksi yang lebih besar dari satu, yang berarti bahwa penambahan faktor produksi sebesar satu persen akan menyebabkan penambahan output yang lebih besar dari satu persen yang berarti produksi masih bisa ditingkatkan. Daerah ini disebut sebagai daerah irasional.

Daerah produksi II mempunyai nilai elastisitas produksi antara nol dan satu. Pada daerah ini penambahan input sebesar satu persen akan menyebabkan penambahan produksi paling tinggi satu dan paling rendah nol. Pada suatu tingkat tertentu dari penggunaan input didaerah ini akan memberikan keuntungan yang maksimum. Hal ini berarti bahwa penggunaan faktor-faktor produksi sudah optimal. Oleh karena itu daerah ini disebut dengan daerah rasional.

Daerah produksi III mempunyai nilai elastisitas produksi lebih kecil dari nol, artinya setiap penambahan input akan menyebabkan penurunan jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga daerah ini disebut sebagai daerah irrasional.

b. Subsistem Agribisnis Pemasaran

Menurut Hasyim (1994), pemasaran adalah suatu kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah, nilai tempat, waktu, dan hak milik melalui proses keseimbangan permintaan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantaranya. Pedagang-pedagang perantara tersebut akan menciptakan suatu saluran pemasaran dimana kegiatannya meliputi bagaimana cara suatu barang dapat sampai ke tangan konsumen. Saluran pemasaran yang terbentuk, maka akan dapat diketahui margin pemasarannya. Menurut Yusuf dan Nulik (2008), pemasaran terdiri atas beberapa fungsi pokok, yaitu penjualan, pembelian, pengangkutan, penyimpanan, pembelanjaan, penanggungan resiko, standarisasi dan grading serta pengumpulan informasi pasar dan saluran distribusi.

Menurut Hasyim (1994), untuk melakukan analisis organisasi suatu pasar dapat dilakukan dengan model S-C-P (*structure, conduct* dan *performance*). Pada dasarnya, organisasi pasar secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen, yaitu :

1. Struktur pasar (*market structure*) merupakan karakteristik yang menentukan hubungan antara para pembeli dan para penjual, antara penjual satu dengan penjual yang lain, dan hubungan antara penjual di pasar dengan para penjual potensial yang akan masuk ke dalam pasar. Struktur pasar menggambarkan hubungan antara penjual dan pembeli yang dilihat dari jumlah lembaga

pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar (*entry condition*).

2. Perilaku pasar (*market conduct*) merupakan pola tingkah laku dari lembaga pemasaran dalam hubungannya dengan sistem pembentukan harga dan praktek transaksi, melakukan pembelian dan penjualan, secara horizontal maupun vertikal, untuk tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Perilaku pasar menggambarkan tingkah laku kegiatan pembeli dan penjual dalam melakukan pembelian, penjualan, penentuan harga, serta siasat pasar, seperti : potongan harga, penimbangan yang curang, dan lain-lain.
3. Keragaan pasar (*market performance*) merupakan gambaran pengaruh riil struktur dan perilaku pasar yang berkenaan dengan harga, biaya, dan volume produksi. Interaksi antara struktur dan perilaku pasar cenderung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara dinamis.

c. Subsistem Jasa Layanan Pendukung (Kelembagaan Agribisnis)

Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi

produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Said dan Intan, 2001).

Agribisnis sapi potong diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang menangani berbagai aspek siklus produksi secara seimbang dalam suatu paket kebijakan yang utuh melalui pengelolaan pengadaan, pengadaan, dan penyaluran sarana produksi, kegiatan budidaya, pengelolaan pemasaran dengan melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*), dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang seimbang dan proporsional bagi kedua belah pihak (petani peternak dan perusahaan swasta). Sistem agribisnis sapi potong merupakan kegiatan yang mengintegrasikan pembangunan sektor pertanian secara simultan dengan pembangunan sektor industri dan jasa yang terkait dalam suatu industri sapi potong. Kegiatan tersebut mencakup empat subsistem, yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya, subsistem agribisnis hilir, dan subsistem jasa pendukung (Rachmina, 2015).

Menurut Siregar dan Ilham (2003), agar pengembangan sistem usaha agribisnis dapat mengakomodasi tujuan untuk meningkatkan daya saing produk dan sekaligus melibatkan peternak skala menengah ke bawah, ada tiga alternatif kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu: (1) integrasi vertikal yang dikelola secara profesional oleh suatu perusahaan swasta, (2) integrasi vertikal yang dilakukan peternak secara bersama-sama yang tergabung dalam wadah koperasi atau

organisasi lainnya, dan (3) kombinasi keduanya atau dikenal dengan sistem usaha kemitraan.

6. Analisis Usaha

Menurut Sanusi (2000), analisis usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis usaha digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk melanjutkan usaha atau tidak melanjutkan usaha. Kelayakan suatu usaha akan menentukan keputusan dalam melanjutkan usaha. Kelayakan usaha merupakan kondisi usaha yang dapat memberikan manfaat secara finansial dan sosial *benefit*. Analisis finansial adalah analisis usaha dalam menilai manfaat finansial dari sudut pandang pemilik. Analisis finansial melihat segi *cash-flow* dari suatu usaha, yaitu perbandingan antara hasil penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria keuntungan suatu usaha. Hasil finansial sering juga disebut *private returns*. Menurut Kadariah (2001), terdapat beberapa metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam penilaian aliran kas dari suatu investasi, yaitu metode *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* dan *Payback Period (PP)*.

a) **Net Present Value (NPV)**

Net Present Value merupakan selisih antara *present value* dari *benefit* atau penerimaan dengan *present value* dari *costs* atau pengeluaran. NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^i \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*
 B_t = *Benefit*
 C_t = *Cost*
 i = Tingkat bunga bank berlaku (7%)
 t = Tahun (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini sebagai berikut :

- 1) Jika NPV lebih besar dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan layak.
- 2) Jika NPV lebih kecil dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan tidak layak
- 3) Jika NPV sama dengan nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan dalam posisi impas.

b) **Internal Rate of Return (IRR)**

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang

menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

NPV_1 = *Present Value* positif

NPV_2 = *Present Value* negatif

i_1 = *discount* faktor, jika $NPV > 0$

i_2 = *discount* faktor, jika $NPV < 0$

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini sebagai berikut :

- 1) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan layak.
- 2) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan dalam posisi impas.

c) ***Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)***

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) diperoleh dari perbandingan antara *net benefit* yang telah di-*discount* positif dengan *net benefit* yang telah di-*discount* negatif. Rumus *Net B/C* adalah sebagai berikut :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

Net B/C = Net Benefit Cost Ratio

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Bulan (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini sebagai berikut :

- 1) Jika Net B/C lebih besar dari satu maka usaha penggemukan sapi dinyatakan layak.
- 2) Jika Net B/C lebih kecil dari satu maka usaha penggemukan sapi dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika Net B/C sama dengan satu maka usaha penggemukan sapi dinyatakan dalam posisi impas.

d) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) diperoleh dari perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*). *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

Gross B/C = Gross Benefit Cost Ratio

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Bulan (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini sebagai berikut :

- 1) Jika *Gross B/C* lebih besar dari satu maka usaha penggemukan sapi dinyatakan layak.
- 2) Jika *Gross B/C* lebih kecil dari satu maka usaha penggemukan sapi dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika *Gross B/C* sama dengan satu maka usaha penggemukan sapi dinyatakan dalam posisi impas.

e) *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

- PP = Tahun pengembalian investasi
 K_0 = Investasi awal
 A_b = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini sebagai berikut

- 1) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis kandang, maka usaha penggemukan sapi dinyatakan layak.
- 2) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis kandang, maka usaha penggemukan sapi dinyatakan tidak layak.

f) Analisis Sensitivitas (*sensitivity analysis*)

Analisis sensitivitas (*sensitivity analysis*) membantu menemukan unsur yang sangat menentukan hasil proyek. Analisis tersebut dapat membantu mengarahkan perhatian pada variabel-variabel yang penting untuk memperbaiki perkiraan-perkiraan dan memperkecil ketidakpastian. Pada penelitian ini, analisis tersebut digunakan dengan mengubah besarnya variabel-variabel yang penting dengan suatu persentase dan menentukan berapa pekanya hasil perhitungan tersebut terhadap perubahan-perubahan tersebut (Kadariah, 2001).

Husnan dan Muhammad (2000) menyatakan bahwa terdapat dua kelemahan dalam metode analisis sensitivitas, yakni sebagai berikut:

- (1) Setiap orang bisa saja mempunyai taksiran yang berbeda dalam menentukan taksiran pesimistis dan optimistis. Taksiran pesimistis adalah probabilitas untuk mencapai angka penjualan tertentu (dalam kasus penjualan). Taksiran optimistis adalah probabilitas untuk mencapai angka penjualan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan.
- (2) Sangat mungkin antara variabel-variabel tersebut ternyata berkaitan. Dengan demikian, penggunaan asumsi bahwa suatu variabel berada dalam nilai pesimis, sedangkan lainnya berada dalam keadaan yang diharapkan mungkin sekali tidak tepat. Sebagai misal apabila *market size* ternyata melebihi apa yang diharapkan, boleh jadi permintaan akan produk tersebut menguat, sehingga harga jual mungkin lebih besar dari yang diharapkan.

Analisis sensitivitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah yang akan terjadi dengan analisis apabila ada perubahan dalam dasar perhitungan biaya atau penerimaan. Perubahan yang terjadi meliputi kenaikan biaya investasi, perubahan dalam biaya produksi, harga jual, dan keterlambatan pelaksanaan proyek. Untuk menghitung dan melihat seberapa jauh dampak kenaikan atau penurunan harga faktor finansial yang paling dominan. Bahan baku merupakan komponen biaya yang paling dominan, sedangkan harga jual produksi merupakan komponen tunggal yang paling dominan terhadap komponen pada produksi (Djamin, 1993).

Tingkat kenaikan biaya suatu produksi yang akan menyebabkan nilai NPV, IRR, *Net B/C*, dan PP tidak lagi menguntungkan maka pada titik itulah proyek tersebut tidak layak lagi. Selain itu juga dihitung setiap penurunan harga jual suatu produk terhadap keuntungan yang diperoleh. Tingkat penurunan harga jual suatu produk akan menyebabkan suatu produk tidak lagi meyakinkan, maka tingkat harga jual itulah batas kelayakan suatu proyek. Sensitivitas proyek menggambarkan tingkat harga beli komponen utama dan tingkat penurunan harga jual atas nilai pada kriteria penting pengukuran kelayakan proyek (Djamin, 1993)

7. Analisis *Contribution to Overhead* (CTO)

Menurut Downey dan Erickson (1992), kontribusi terhadap *overhead* (*contribution to overhead*) merupakan inti analisis volume-biaya dan banyak keputusan manajemen yang terpenting. Hal itu menunjukkan bagian dari setiap unit penjualan yang tersisa setelah biaya variabel tertutup, jadi dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap atau *overhead*. Setiap kali unit produk dijual, maka biaya variabel adalah biaya yang pertama harus ditutupi. Semua sisanya merupakan kontribusi terhadap *overhead*. Kontribusi terhadap *overhead* (*contribution to overhead*) dirumuskan sebagai :

$$\text{CTO} = \frac{\text{Harga Unit-Biaya Variabel Unit}}{\text{Harga Unit}} \dots\dots\dots (12)$$

8. Analisis Titik Impas (Break Even Point)

Menurut Herjanto (2007), analisis titik impas (*break-event point*/BEP) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. *Break Event Point* (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi, sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. Dengan demikian, pada saat itu usaha mengalami impas, tidak untung dan tidak rugi. Perhitungan BEP ini digunakan untuk menentukan batas minimum volume penjualan dan harga jual agar suatu perusahaan tidak rugi. Secara manual, nilai *Break Event Point* dalam unit dan rupiah dapat diketahui dengan rumus :

- (a) BEP unit dilakukan agar peternak dapat mengetahui titik impas penjualan suatu produk berdasarkan jumlah produk yang harus diproduksi atau dijual. BEP unit dapat ditentukan dengan jumlah biaya tetap dibagi dengan selisih harga jual produk per unit dengan biaya variabel per unit. Secara matematis *Break Event Point* (BEP) unit dirumuskan sebagai (Halim, 2012) :

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{TFC}}{\text{P-TVC}} \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

TFC = Total Biaya Tetap
 TVC = Total Biaya Variabel
 P = Harga Jual per unit

- (b) BEP harga didasarkan agar peternak dapat mengetahui titik impas penjualan produksi berdasarkan harga jual produk tersebut. BEP harga dapat ditentukan dengan total biaya dibagi dengan jumlah produk. Secara matematis *Break Event Point* (BEP) harga dirumuskan sebagai:

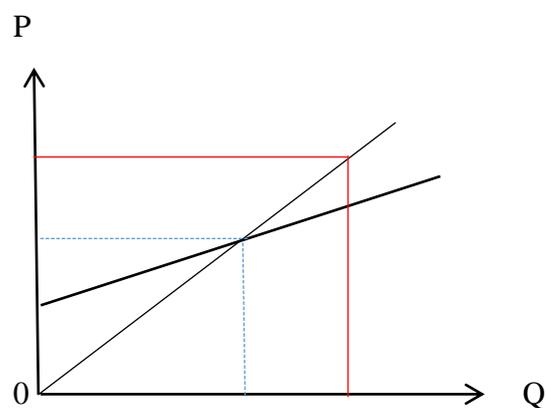
$$\text{BEP harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}} \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

TC = Biaya Total
 Q = Jumlah Produksi

Break Event Point (BEP) disajikan dalam bentuk grafik yang disajikan pada Gambar 3. Gambar 3 menunjukkan tingkat produksi

dan tingkat harga suatu usaha ternak mencapai titik impas. Bila produksi berada pada Q_1 dan tingkat harga P_1 , maka usaha ternak tersebut mengalami impas, karena penerimaan sama dengan total biaya ($TR = TC$). Bila produksi melebihi Q_1 dan tingkat harga P_1 , maka usaha ternak akan mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari total biaya ($TR > TC$). Bila jumlah produksi kurang dari Q_1 dan tingkat harga P_1 , maka usaha ternak akan mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari total biaya ($TR < TC$).



Gambar 3. *Break Event Point* (BEP)

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Jika harga jual melebihi P_1 , maka usaha ternak mengalami keuntungan karena $TR > TC$, sebaliknya jika harga jual berada di bawah P_1 mengalami kerugian karena $TR < TC$ (Soekartawi, 2002).

9. Analisis Biaya Pokok Produksi

Biaya pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode.

Penentuan biaya pokok produksi ada dua metode yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Penentuan biaya pokok produksi dalam penelitian ini hanya satu metode saja yaitu menggunakan metode *full costing*. *Variable costing* adalah metode penentuan biaya pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diberlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, karena biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian, biaya *overhead* tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Full costing adalah metode penentuan biaya pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun variabel. Pada metode *full costing* seluruh biaya tersebut dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan

persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut sudah dijual.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong merupakan penelitian yang masih terbilang sedikit, namun penelitian mengenai sistem agribisnis merupakan penelitian yang sudah banyak. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang berjudul Sistem Agribisnis Usaha Penggemukan Sapi di Kecamatan Banjarsari Kelurahan Metro Utara Kota Metro (Studi Kasus di PT Superindo Utama Jaya).

Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu untuk melihat sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong yang meliputi pengadaan sarana produksi, budidaya, pemasaran dan mengetahui peranan jasa layanan pendukung. Kesamaan dalam penelitian ini adalah dalam menggunakan metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta analisis keuntungan. Penelitian ini analisis kemitraan dan strategi pengembangan yang tidak digunakan pada penelitian ini. Perbedaan lain yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah perbedaan komoditas yang digunakan, pada penelitian ini komoditas yang digunakan adalah salah satu usaha peternakan yaitu penggemukan sapi potong. Selain itu, pada penelitian terdahulu hanya meneliti salah satu

subsistem agribisnis yaitu pengadaan sarana produksi, nilai tambah atau saluran pemasaran saja sedangkan penelitian ini menganalisis subsistem pengadaan sarana produksi, budidaya, pemasaran dan jasa lembaga pendukung dalam sistem agribisnis. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan Peneliti
1.	Pengembangan Strategi Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Bondowoso (Khusna, Daryanto dan Utami, 2016)	Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, alternatif strategi dan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso.	Analisis deskriptif.	Kekuatan utama adalah ketersediaan bibit, mutu bibit, dan produktivitas sapi potong dan faktor strategis adalah kebijakan impor daging yang diberlakukan oleh pemerintah. Strategi prioritas utama pengembangan strategi sapi potong adalah integrasi antar subsistem, penambahan populasi sapi potong, peningkatan kuantitas dan kualitas produksi daging, melakukan pelatihan bagi peternak dalam hal manajemen dan pemanfaatan teknologi tepat guna di bidang peternakan, serta penguatan kelembagaan
2.	Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan (Suryana, 2009)	Menganalisis usaha ternak dari aspek agribisnis dan berkelanjutan melalui pola kemitraan.	Analisis deskriptif.	Peningkatan permintaan daging sapi membuka peluang bagi pengembangan sapi potong dengan skala agribisnis yang mencakup empat subsistem yaitu subsistem hulu, subsistem budidaya, subsistem hilir dan subsistem lembaga pendukung melalui pola kemitraan yang merupakan kegiatan kerjasama anatarpelaku agribisnis mulai dari praproduksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi azas saling membutuhkan dan menguntungkan.
3.	Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternak Rakyat di Kabupaten Bone (Hastang dan Asnawi, 2014)	Menganalisis keuntungan peternak sapi.	Analisis deskriptif.	Usaha peternak sapi di Kabupaten Bone layak dijalankan dengan nilai R/C adalah 1,11 dengan keuntungan skala pemeliharaan rata-rata 5-6 ekor adalah Rp. 2.666.519/peternak/tahun atau Rp. 474.291/ekor/tahun.

4.	Sistem Agribisnis Dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Koperasi Gunung Madu (Rani Satiti, 2017)	Mengetahui pelaksanaan kemitraan, sistem pengadaan sarana produksi, keuntungan usaha, saluran pemasaran serta peranan jasa layanan pendukung di Koperasi Gunung Madu.	Analisis kemitraan, pengadaan sarana produksi, budidaya, pemasaran dan layanan penunjang.	Kemitraan KGM dengan PT IPB berjalan sesuai harapan tanpa adanya kendala, pengadaan sarana produksi dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong KGM telah tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga sesuai harapan. KGM layak untuk dijalankan dan cukup menguntungkan dengan lembaga jasa layanan pendukung seperti lembaga penyuluhan, sarana transportasi, sistem informasi dan komunikasi, dan kebijakan pemerintah yang memberikan manfaat bagi KGM.
5.	Analisis Efisiensi Teknis Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat (Indrayani, Nurmalina dan Fariyanti, 2012)	Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi penggemukan sapi dan apakah sudah menggunakan faktor produksi secara efisien.	Analisis deskriptif, produksi usaha, dan inefisiensi teknis.	Faktor yang berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan sapi adalah jumlah konsentrat, umur bakalan dan pola penguasaan ternak. Rata-rata penggemukan sapi belum efisien secara teknis dengan variabel berpengaruh nyata terhadap inefisiensi teknis adalah umur dan status usaha ternak.
6.	Kelayakan Finansial Sistem Integrasi Sawit-Sapi Melalui Program Kredit Usaha Pembibitan Sapi (Ilham dan Saliem, 2011)	Mengetahui kelayakan integrasi sawit-sapi.	Analisis NPV, R/C, IRR	Usahatani pembibitan sapi yang diintegrasikan dengan perkebunan sawit memberikan keuntungan dengan nilai R/C berkisar 1,05 – 2,84. Usaha tambahan dari usaha sapi potong ini memberikan tambahan pendapatan bagi petani/pemanen kebun sawit. Usaha pembibitan sapi potong yang terintegrasi dengan perkebunan sawit yang layak secara finansial. Kriteria kelayakan tersebut terlihat dari nilai NPV lebih besar dari nol, nilai IRR berkisar antara 21 – 29 persen, nilai B/C antara 1,35 – 2,67, dan lama pengembalian modal 4,91 – 6,4 tahun.

7.	Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan (Heru, Muhtarudin, dan Sutrisna, 2015)	Mengetahui potensi lingkungan, sumber daya alam, sumberdaya manusia, teknologi dan strategi untuk pengembangan usaha.	Analisis deskriptif.	Kecamatan Tanjung Bintang memiliki potensi lingkungan peternakan yang baik, dilihat dari segi curah hujan, suhu, maupun kelembaban serta memiliki fasilitas pendukung peternakan. Potensi sumberdaya alam yang baik dengan memiliki jenis hijauan pakan yang beragam, yaitu rumput lapang perkebunan karet, rumput lapang perkebunan sawit, jerami padi, jerami jagung dan kebun singkong. Potensi sumberdaya manusia dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak yang rendah. Potensi teknologi terapan yang kurang baik dalam pengembangan peternakan sapi potong. Strategi yang dapat dilakukan di Kecamatan Tanjung Bintang yaitu meningkatkan peran aktif pemerintah untuk memberikan pengetahuan peternak dalam hal budidaya sapi potong khususnya penerapan teknologi pengolahan pakan ternak yang inovatif.
8.	Analisis Usaha Sapi Potong dengan Pola Kemitraan Antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru (Armunanto, Yusri, dan Cepriadi, 2014)	Mengetahui bentuk pola kemitraan, keuntungan dan Mengetahui nilai <i>Return Cost Ratio</i> (RCR) yang diperoleh dari usaha sapi potong dalam 1 kali periode.	Analisis deskriptif dan pendapatan.	Pola kemitraan dalam usaha sapi potong antara investor dengan petani peternak adalah “diam” (<i>silent partner</i>), investor hanya menyediakan modal dan tetap berbagi dalam keuntungan dan kerugian pada usaha, tetapi tidak terlibat langsung dalam mengelola usaha tersebut. Besarnya nilai <i>Return Cost Ratio</i> (RCR) yang diperoleh dari usaha sapi potong dalam 1 kali periode adalah sebesar 1,32 artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.1,32 yang berarti usaha sapi potong efisien dan layak untuk diteruskan. Kendala yang dihadapi petani yaitu mencari pakan tambahan dan mencari rumput.

9.	Analisis Nilai Tambah Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Ara Condong, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat) (Rafika Zahara, 2013)	Menganalisis besar nilai tambah dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi nilai tambah usaha pembibitan sapi potong di Desa Ara Condong.	Analisis nilai tambah.	Dalam jangka waktu 6 bulan, usaha penggemukan sapi potong memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan usaha pembibitan sapi potong. Skala usaha mempengaruhi biaya rata-rata bahan penolong pada usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah penggemukan sapi potong (Y) secara parsial dipengaruhi oleh harga sapi bakalan penggemukan (X1) dan harga hasil penggemukan (X2).
10.	Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong Berwawasan Agribisnis di Provinsi Aceh (Saputra, Daryanto dan Hendrawan, 2009)	Menganalisis faktor yang mempengaruhi ternak sapi, menyusun alternatif strategi dan merumuskan prioritas startegi pengembangan usaha.	Analisis IFE dan EFE, SWOT dan QSPM.	Alternatif strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan usaha melalui penerapan kawasan perternakan terpadu ditunjang dengan subsistem agribisnis, peningkatan koordinasi dengan semua terkait, peningkatam SDM, dan penerapan pola kemitraan usaha peternak yang berkesinambungan. Penentuan prioritas strategi adalah pengembangan usaha ternak sapi potong melalui kawasan peternak terpadu ditunjang dengan tersedianya subsitem dalam agribisnis perternakan dari subsitem hulu hingga hikir serta jasa penunjang.

C. Kerangka Pemikiran

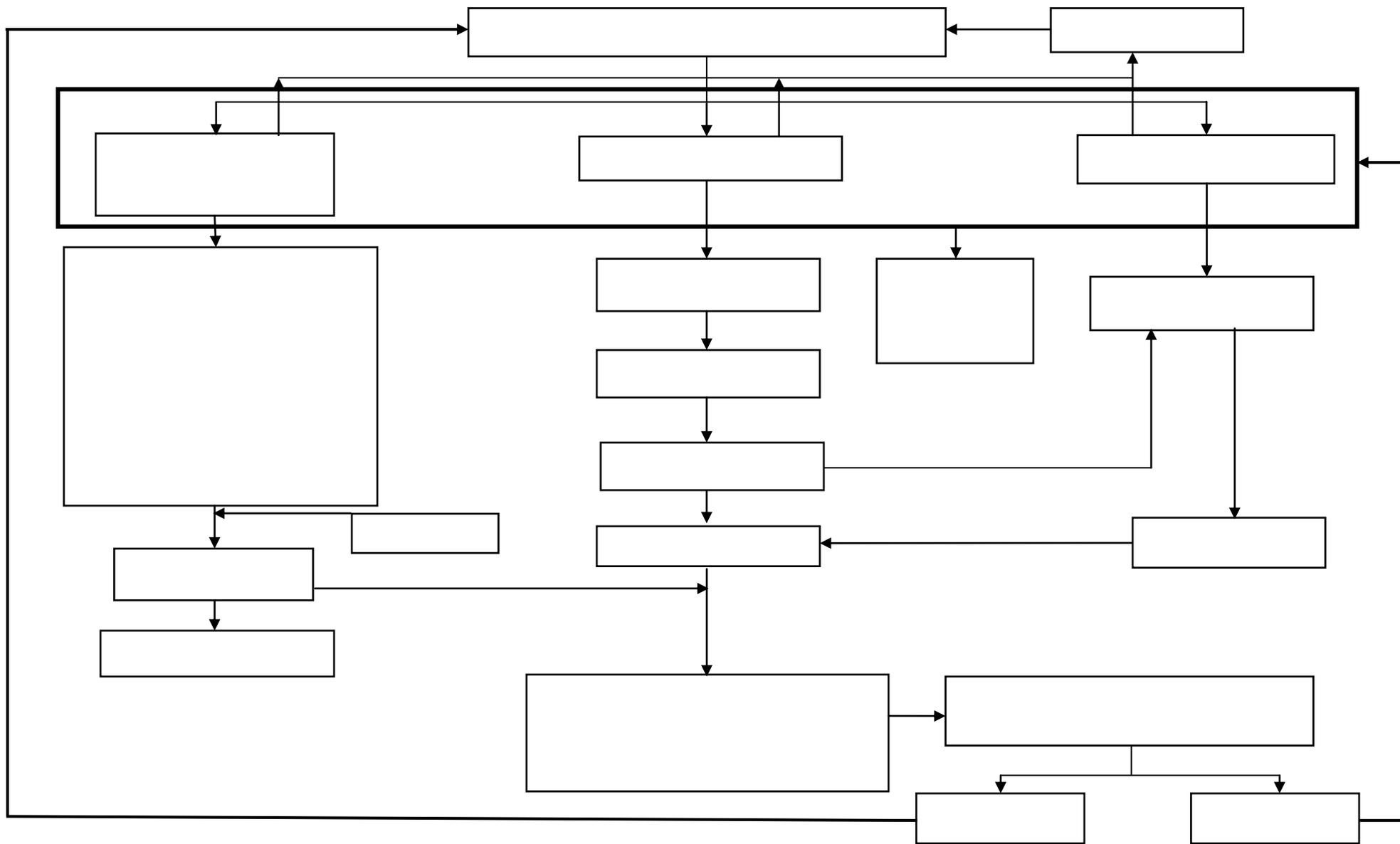
Usaha penggemukan sapi potong merupakan salah satu subsektor peternakan yang memiliki potensi dan menjadi peluang usaha yang sangat baik untuk dapat dikembangkan di Indonesia. Subsektor peternakan ini memiliki kontribusi yang tinggi dalam PDRB Provinsi Lampung. Suatu usaha penggemukan sapi potong yang berorientasi pada agribisnis tentu mencakup subsistem-subsistem agribisnis. Perkembangan usaha penggemukan sapi potong semakin berkembang seiring dengan semakin tingginya permintaan daging sapi diakibatkan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Masyarakat sadar betapa pentingnya kebutuhan protein hewani dalam konsumsi keluarga.

Sistem agribisnis memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi antar subsistemnya yang terdiri dari subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem produksi atau budidaya, subsistem pemasaran dan subsistem jasa layanan pendukung. Subsistem pengadaan sarana produksi menyangkut tentang bagaimana usaha ternak PT Superindo Utama Jaya memperoleh faktor-faktor produksinya serta biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi tersebut. Subsistem produksi atau menjelaskan tentang bagaimana kemampuan usaha ternak tersebut membudidayakan ternak dan mengelola faktor produksinya untuk menghasilkan produk yang diinginkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Sama halnya dengan usaha-usaha lain, perusahaan penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya menginginkan usaha yang dikelolanya memperoleh keuntungan yang tinggi

dengan menggunakan biaya input yang minimum dan output yang maksimum. Hal tersebut bahwa perusahaan harus memperhitungkan dengan tepat biaya produksi yang dikeluarkan, agar keuntungan yang didapatkan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya dapat terus berlangsung. Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode, dapat digunakan dalam penentuan biaya pokok produksi.

Usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya selama ini belum melakukan perhitungan biaya pokok produksi. Usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya hanya menghitung biaya-biaya yang membutuhkan pengeluaran kas, seperti biaya listrik, biaya air, biaya sapi bakalan dan biaya lain-lainnya. Penentuan biaya pokok produksi sangat penting dalam penentuan harga jual. Harga jual dibentuk sesuai dengan struktur biaya produksi atau biaya pokok produksi. Perhitungan biaya pokok produksi yang tepat dapat berguna bagi pemilik untuk merumuskan kebijakan, dan pengembangan usaha karena erat kaitannya dengan biaya produksi. Untuk mencapai pendapatan yang optimal, usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya harus mengefisiensikan biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga akan didapat biaya pokok produksi yang rendah. Metode perhitungan biaya pokok produksi yang digunakan dalam penelitian kali ini hanya menggunakan metode *full costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan biaya pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tidak langsung baik yang berperilaku variabel maupun tetap (Mulyadi, 2012).

Analisis pendapatan dan kelayakan usaha perlu dilakukan agar PT Superindo Utama Jaya mengetahui berapa besaran biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang didapatkan meskipun terdapat perubahan besaran biaya yang dikeluarkan serta kelayakan usaha yang dijalankan. Apabila semakin tinggi keuntungan yang diperoleh maka semakin layak usaha tersebut untuk terus dikembangkan. Subsistem pemasaran menjelaskan tentang bagaimana produk yang dihasilkan sampai ke konsumen, lembaga pemasaran apa saja yang terlibat, saluran pemasaran yang diterapkan oleh usaha penggemukan sapi potong PT Superindo Utama Jaya serta subsistem jasa layanan pendukung yang berperan terhadap berkembangnya perusahaan ternak ini. Hasil analisis pada setiap subsistem akan memberikan gambaran mengenai kelancaran dari sistem agribisnis yang dapat terlihat dari indeks sistem agribisnis. Indeks sistem agribisnis dapat meliputi kegiatan pengadaan sarana produksi atau *input*, usahatani yang dapat terlihat dari keberhasilan kinerja usahatani atau budidaya usaha penggemukan dan kegiatan pemasaran yang menuntut efisiensi dari pemasaran. Apabila ketiga indeks tersebut telah terpenuhi oleh standar maka kegiatan agribisnis dapat dikatakan berjalan lancar. Secara lebih jelasnya, kerangka pemikiran sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong PT Superindo Utama Jaya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Bagan alir sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong PT Superindo Utama Jaya

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus di PT Superindo Utama Jaya. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci di PT Superindo Utama Jaya mengenai sistem agribisnis kegiatan usaha penggemukan sapi potong yang dimulai dari kegiatan pengadaan sarana produksi, kegiatan usaha tani (budidaya) hingga kegiatan pemasaran yang ditunjang dengan jasa layanan pendukung.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai.

Penggemukan adalah suatu usaha pemeliharaan sapi yang bertujuan untuk mendapatkan produksi daging berdasarkan pada peningkatan bobot badan

tinggi melalui pemberian makanan yang berkualitas dan dengan waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 3-4 bulan.

Peternak sapi potong adalah pihak yang melakukan usaha pemeliharaan ternak sapi potong baik sebagai usaha pokok maupun usaha sampingan.

Sapi bakalan adalah bibit sapi potong berumur 2-3 tahun, baik lokal maupun impor yang memiliki berat tubuh sekitar 200 kg-300 kg.

Periode penggemukan sapi adalah lama pemeliharaan dan penggemukan sapi (4 bulan) selama tiga kali dalam satu tahun. Penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya tahun 2018 dimulai pada bulan Januari 2018-Desember 2018.

Lama pemeliharaan adalah waktu yang dibutuhkan untuk memelihara sapi potong mulai dari awal pemeliharaan hingga sapi dijual. Lama pemeliharaan ternak pada kandang penggemukan berkisar antara 4-12 bulan, tergantung pada kondisi awal ternak (umur dan bobot badan) dan ransum yang diberikan.

Faktor produksi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya bobot badan akhir sapi potong, antara lain : sapi bakalan, pakan ternak, tenaga kerja, obat-obatan, vitamin, kandang, alat dan kendaraan.

Bobot badan awal adalah jumlah berat badan tertimbang sapi-sapi bakalan saat awal penggemukan diukur dalam satuan kilogram (kg).

Bobot badan akhir adalah berat badan tertimbang sapi-sapi saat akhir penggemukan diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pengadaan sarana produksi adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan faktor produksi pada usaha penggemukan sapi potong.

Hijauan adalah jenis bahan pakan yang berasal dari hijauan daun segar seperti rumput-rumputan, daun dan batang jagung, *legume* dan lainnya yang diukur dalam satuan kilogram per periode (kg/periode).

Pakan ternak adalah makanan bagi hewan ternak yang berguna untuk meningkatkan bobot badan akhir sapi potong dalam satu kali periode penggemukan yaitu empat bulan, diukur dalam satu tahun terakhir dan dinyatakan dalam kilogram per periode (kg/periode).

Biaya pakan adalah nilai yang dikeluarkan pada setiap periode penggemukan, dinyatakan dengan satuan rupiah per periode (Rp/periode).

Obat-obatan adalah nilai yang dikeluarkan untuk pembelian obat-obatan bagi hewan ternak sapi disetiap periode, dinyatakan dengan satuan rupiah per periode (Rp/periode).

Vitamin adalah nilai dikeluarkan untuk pembelian vitamin bagi hewan ternak sapi disetiap periode, dinyatakan dengan satuan rupiah per periode (Rp/periode).

Tenaga kerja borongan adalah sumberdaya manusia yang terlibat dalam kegiatan usaha budidaya penggemukan sapi potong dihitung dalam satu kali periode yaitu empat bulan, diukur dalam satu tahun terakhir dan dinyatakan dalam satuan Hari Kerja Orang (HOK).

Biaya tenaga kerja borongan adalah upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang besarnya disesuaikan dengan kesepakatan kedua belah pihak, dihitung dalam satu kali periode yaitu empat bulan dan dinyatakan dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Harga faktor produksi merupakan harga atau nilai dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong, diukur dalam satu tahun terakhir dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya investasi adalah besarnya biaya awal penanaman modal usaha penggemukan sapi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan PT Superindo Utama Jaya untuk melakukan kegiatan penggemukan sapi potong. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh PT Superindo Utama Jaya yang besarnya tidak dipengaruhi jumlah output yang diproduksi terdiri dari pajak, listrik, penyusutan kandang, bangunan, alat dan kendaraan. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh PT Superindo Utama Jaya yang besarnya dipengaruhi jumlah output yang diproduksi terdiri dari bakalan sapi, *eartag*, pakan ternak, obat-obatan, dan vitamin. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Kandang adalah tempat untuk kegiatan budidaya penggemukan sapi potong, yang ukurannya disesuaikan berdasarkan jumlah hewan ternak sapi potong. Penyusutan kandang dihitung berdasarkan penyusutan umur ekonomi yang dikonversikan menjadi penyusutan per periode, dinyatakan dalam rupiah per (Rp/periode).

Bangunan adalah tempat untuk kegiatan pengadukan konsentrat menjadi pakan, menyimpan konsentrat, alat kegiatan budidaya penggemukan sapi potong, obat dan vitamin bagi hewan ternak sapi potong, dan kegiatan administrasi usaha penggemukan sapi potong. Penyusutan bangunan dihitung berdasarkan penyusutan umur ekonomi yang dikonversikan menjadi penyusutan per periode, dinyatakan dalam rupiah per periode (Rp/periode).

Alat adalah serangkaian peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong berupa mesin pengaduk, mesin pencacah tanaman, timbangan digital pakan, timbangan digital sapi, sekop, pompa air, pompa tetes, alat suntik, selang air, arit, troli, dan pemasang *eartag*.

Penyusutan alat-alat dihitung berdasarkan penyusutan umur ekonomi yang dikonversikan menjadi penyusutan per periode, dinyatakan dalam rupiah per periode (Rp/periode).

Kendaraan adalah sarana transportasi yang mendukung kegiatan usaha penggemukan sapi potong berupa motor pengangkut pakan. Penyusutan kendaraan dihitung berdasarkan penyusutan umur ekonomi yang dikonversikan menjadi penyusutan per periode, dinyatakan dalam rupiah per periode (Rp/periode).

Harga output adalah harga jual sapi potong per kilogram dihitung setiap periode penggemukan dan dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah sapi potong yang dijual dengan harga jual sapi potong per kilogram, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Pendapatan atau keuntungan merupakan jumlah penerimaan total dikurangi dengan biaya total dalam kegiatan produksi, sehingga menghasilkan sejumlah uang atau keuntungan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Analisis pendapatan dengan menghitung pendapatan usaha penggemukan sapi potong di PT Superindo Utama Jaya dalam hitungan per periode atau jumlah 3 kali penjualan dalam kurun waktu satu tahun terhitung sejak bulan Januari 2018 hingga bulan Desember 2018 serta ditambah Januari 2019.

Penerimaan limbah adalah hasil kali antara harga jual per kg limbah dengan jumlah limbah, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Analisis finansial adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha yang dijalankan layak atau tidak untuk diteruskan dengan melihat kriteria investasi.

Compounding factor adalah suatu bilangan yang nilainya lebih kecil dari satu, dapat digunakan untuk mengalikan atau menambahkan suatu nilai di waktu yang telah lalu sehingga dapat diketahui nilainya saat ini.

Discount rate adalah suatu bilangan yang menggambarkan tingkat suku bunga kredit bagi peternak yang berlaku saat ini dalam satuan persen (%), dalam hal ini dipakai suku bunga Kredit Ritel Bank BRI sebesar 7%.

Analisis titik impas (*Break Event Point*) adalah titik pengembalian dimana total *revenue* sama dengan nol atau keadaan suatu usaha yang total penghasilannya sama dengan total biayanya.

Analisis *Contribution to Overhead* (CTO) adalah suatu kegiatan untuk menghitung besarnya kontribusi yang diberikan terhadap biaya tetap atas pendapatan dari penjualan unit produk.

Biaya pokok produksi adalah jumlah dari seluruh biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung usaha penggemukan sapi dibagi dengan jumlah produksi daging sapi

Harga pokok penjualan adalah total seluruh biaya dibagi dengan total volume daging sapi dihasilkan.

Full costing adalah metode perhitungan biaya pokok produksi melalui pendekatan keseluruhan biaya produksi.

Pemasaran merupakan proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan untuk memindahkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan tujuan untuk menciptakan permintaan yang efektif serta memperoleh keuntungan dan kepuasan disemua pihak yang terlibat.

Saluran atau rantai pemasaran adalah pihak-pihak yang bekerjasama dalam memasarkan suatu produk yang dihasilkan dari produsen sampai pada konsumen akhir sehingga membentuk sebuah pola atau rantai.

Jasa layanan pendukung adalah lembaga-lembaga dan seluruh kegiatan yang menunjang kegiatan penggemukan sapi potong. Jasa layanan pendukung antara lain adalah lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi serta asuransi.

C. Lokasi Penelitian dan Jenis Data

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Superindo Utama Jaya dengan alamat jalan Walet RT 059/RW 012 Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa PT Superindo Utama Jaya merupakan sentra penggemukan sapi potong yang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat yang berada

di Kecamatan Metro Utara sebagai kecamatan dengan populasi ternak sapi tertinggi di Kota Metro. Waktu Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2019.

2. Jenis Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan manajer PT Superindo Utama Jaya dan staff serta pekerja PT Superindo Utama Jaya menggunakan kuesioner (daftar/pemandu pertanyaan) serta pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah, literatur, serta artikel yang terkait.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

a. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu melakukan penggambaran atau mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana manajemen pengadaan sarana produksi usaha penggemukan sapi potong di PT Superindo

Utama Jaya berupa penerapan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga.

b. Analisis Subsistem Usahatani (Analisis Pendapatan, Evaluasi Kelayakan Finansial, *Break Even Point* (BEP) serta *Contribution to Overhead* (CTO) dan Biaya pokok produksi (HPP) pada Usaha Penggemukan Sapi)

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu menghitung pendapatan dan analisis kelayakan finansial usaha yang didapatkan dalam usahatani penggemukan sapi potong. Analisis keuntungan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara menghitung pendapatan usaha penggemukan sapi potong di PT Superindo Utama Jaya dalam hitungan per periode atau jumlah tiga kali penjualan dalam kurun waktu satu tahun terhitung sejak bulan Januari tahun 2018 hingga bulan Desember tahun 2018 serta ditambah Januari tahun 2019.

Analisis keuntungan suatu usaha yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai (Soekartawi, 2002) :

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (15)$$

$$\Pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan :

- Π = pendapatan (Rp)
- TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)
- TC = *total cost* atau biaya total (Rp)
- Y = sapi potong (kg)
- P_y = harga sapi potong (Rp/kg)
- X_i = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{xi} = harga faktor produksi ke- i (Rp)

Guna mengetahui kelayakan usaha, maka dilakukan analisis R/C rasio dengan melakukan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

R/C = nisbah penerimaan dan biaya
 TR = *Total Revenue* atau penerimaan total (Rp)
 TC = *Total Cost* atau biaya total (Rp)

Jika $R/C > 1$ maka suatu usaha mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya, jika $R/C < 1$ maka suatu usaha mengalami kerugian atau tidak menguntungkan karena penerimaan lebih kecil dari biaya, sedangkan $R/C = 1$ maka suatu usaha mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi terdapat beberapa metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam penilaian aliran kas dari suatu investasi, yaitu metode *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* dan *Payback Period (PP)*.

1. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value merupakan selisih antara *present value* dari *benefit* atau penerimaan dengan *present value* dari *costs* atau pengeluaran. NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^i \frac{Bt-Ct}{(1-i)^t} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*
 Bt = *Benefit*
 Ct = *Cost*
 i = Tingkat bunga bank berlaku (7%)
 t = Tahun (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini sebagai berikut :

- a) Jika NPV lebih besar dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan layak.
- b) Jika NPV lebih kecil dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan tidak layak
- c) Jika NPV sama dengan nol pada saat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan dalam posisi impas.

2. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- NPV_1 = *Present Value* positif
 NPV_2 = *Present Value* negatif
 i_1 = *discount* faktor, jika $NPV > 0$
 i_2 = *discount* faktor, jika $NPV < 0$

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini sebagai berikut :

- 1) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan layak.
- 2) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan tidak layak.
- 3) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha penggemukan sapi dinyatakan dalam posisi impas.

3. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) diperoleh dari perbandingan antara *net benefit* yang telah di-*discount* positif dengan *net benefit* yang telah di-*discount* negatif. Rumus *Net B/C* adalah sebagai berikut :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

Net B/C = Net Benefit Cost Ratio

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Bulan (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini sebagai berikut :

- a. Jika Net B/C lebih besar dari satu maka usaha penggemukan sapidinyatakan layak.
- b. Jika Net B/C lebih kecil dari satu maka usaha penggemukan sapidinyatakan tidak layak.
- c. Jika Net B/C sama dengan satu maka usaha penggemukan sapidinyatakan dalam posisi impas.

4. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) diperoleh dari perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*). *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

Gross B/C = Gross Benefit Cost Ratio

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Bulan (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini sebagai berikut :

- a. Jika *Gross B/C* lebih besar dari satu maka usaha penggemukan sapi dinyatakan layak.
- b. Jika *Gross B/C* lebih kecil dari satu maka usaha penggemukan sapi dinyatakan tidak layak.
- c. Jika *Gross B/C* sama dengan satu maka usaha penggemukan sapi dinyatakan dalam posisi impas.

5. *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

- PP = Tahun pengembalian investasi
 K_0 = Investasi awal
 A_b = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini sebagai berikut :

- a. Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis kandang, maka usaha penggemukan sapi dinyatakan layak.

- b. Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis kandang, maka usaha penggemukan sapi dinyatakan tidak layak.

6. Analisis Sensitivitas

Menurut Gittinger dan Hans (1993), analisis sensitivitas merupakan suatu analisis untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada sesuatu kesalahan atau perubahan. Secara matematis laju kepekaan dirumuskan sebagai ini masih tetap layak untuk dijalankan.

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left[\frac{X_i - X_o}{X} \right] \times 100\%}{\left[\frac{Y_i - Y_o}{Y} \right] \times 100\%} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- X_i = NPV/IRR/PP setelah perubahan
- X_o = NPV/IRR/PP sebelum perubahan
- X = rata-rata perubahan NPV/IRR/PP
- Y_i = biaya produksi/harga jual setelah perubahan
- Y_o = biaya produksi/harga jual sebelum perubahan
- Y = rata-rata perubahan biaya produksi/harga jual

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini sebagai berikut :

- (1) Jika laju kepekaan lebih dari satu, maka usaha sensitif terhadap perubahan.

(2) Jika laju kepekaan kurang dari satu, maka usaha tidak sensitif terhadap perubahan.

Analisis sensitivitas pada penelitian ini dilakukan dengan asumsi terjadinya perubahan akibat penurunan produksi penggemukan sapi, penurunan harga jual sapi dan kenaikan biaya bakalan sapi.

7. Analisis *Contribution to Overhead* (CTO)

Menurut Downey dan Erickson (1992), kontribusi terhadap *overhead* (*contribution to overhead*) merupakan inti analisis volume-biaya dan banyak keputusan manajemen yang terpenting. Hal itu menunjukkan bagian dari setiap unit penjualan yang tersisa setelah biaya variabel tertutup, jadi dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap atau *overhead*. Setiap kali unit produk dijual, maka biaya variabel adalah biaya yang pertama harus ditutupi. Semua sisanya merupakan kontribusi terhadap *overhead*. Kontribusi terhadap *overhead* (*contribution to overhead*) dirumuskan sebagai :

$$CTO = \frac{\text{Harga Unit-Biaya Variabel Unit}}{\text{Harga Unit}} \dots\dots\dots (13)$$

8. Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Menurut Herjanto (2007), analisis titik impas (*break event point/BEP*) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. *Break Event Point* (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi, sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. Dengan demikian, pada saat itu usaha mengalami impas, tidak untung dan tidak rugi. Perhitungan BEP ini digunakan untuk menentukan batas minimum volume penjualan dan harga jual agar suatu perusahaan tidak rugi. Secara manual, nilai *Break Event Point* dalam unit dan rupiah dapat diketahui dengan rumus :

- (a) BEP unit dilakukan agar peternak dapat mengetahui titik impas penjualan suatu produk berdasarkan jumlah produk yang harus diproduksi atau dijual. BEP unit dapat ditentukan dengan jumlah biaya tetap dibagi dengan selisih harga jual produk per unit dengan biaya variabel per unit. Secara matematis *Break Event Point* (BEP) unit dirumuskan sebagai (Halim, 2012) :

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{TFC}}{\text{P-TVC}} \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

TFC = Total Biaya Tetap
 TVC = Total Biaya Variabel
 P = Harga Jual per unit

- (b) BEP harga didasarkan agar peternak dapat mengetahui titik impas penjualan produksi berdasarkan harga jual produk tersebut. BEP harga dapat ditentukan dengan total biaya dibagi dengan jumlah produk. Secara matematis *Break Event Point* (BEP) harga dirumuskan sebagai:

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}} \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

TC = Biaya Total
 Q = Jumlah Produksi

9. Analisis Biaya pokok produksi

Biaya pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode. Penentuan biaya pokok produksi dalam penelitian menggunakan metode *full costing*. *Full costing* adalah metode penentuan biaya pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun variabel. Pada metode *full*

costing seluruh biaya tersebut dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar yang sesungguhnya.

Tabel 7. Perhitungan biaya pokok produksi menggunakan metode *full costing*

Jumlah produksi sapi dalam satu periode (Kg)	xxx (a)
Biaya bahan baku	xxx (b)
Biaya tenaga kerja langsung	xxx (c)
Biaya <i>Overhead</i> Peternakan (BOP)	
BOP variabel	
• Bahan pendukung (pakan dan lain-lain)	xxx (d)
• BOP variabel lain-lain	xxx (e)
Jumlah BOP variabel (d+e)	xxx (f)
BOP tetap	
• Penyusutan	xxx (g)
• Biaya listrik	xxx (h)
Jumlah BOP tetap (h+i)	xxx (i)
Total biaya pokok produksi (b+c+f+i)	xxx (j)
Biaya pokok produksi per kilogram (j/a)	xxx (k)

Sumber: Mulyadi, 1991

c. Analisis Subsistem Pemasaran

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana rantai pemasaran atau saluran distribusi yang digunakan oleh PT Superindo Utama Jaya dalam memasarkan sapi potong.

d. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengetahui lembaga pendukung yang berperan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong di PT Superindo Utama Jaya. Informasi yang diperoleh ketika wawancara dengan menggunakan kuesioner dijabarkan secara rinci. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan pendukung berupa lembaga keuangan (bank), lembaga penyuluhan, transportasi, kebijakan pemerintah, asuransi, serta teknologi informasi dan komunikasi serta bagaimana peran dan fungsi jasa layanan pendukung tersebut dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong.

e. Indeks Sistem Agribisnis

Agribisnis merupakan satu kesatuan kegiatan dari hulu hingga ke hilir. Setiap subsistem pada kegiatan agribisnis memiliki peranan yang berbeda - beda. Berjalan baik atau belumnya sistem agribisnis diperlukan indeks agribisnis. Indeks ini menunjukkan kelancaran dalam suatu agribisnis. Indeks tersebut meliputi pengadaan sarana produksi atau *input*, usahatani, pengolahan dan pemasaran. Pengadaan sarana produksi atau *input* akan mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah produksi yang

menunjang kegiatan produksi (Oktaviana *et al.*, 2016).

Penggunaan sarana produksi yang sesuai kualitas baik, pengetahuan tenaga kerja dan pengalaman dalam kegiatan pertanian merupakan hal yang penting dalam kelancaran sistem agribisnis.

Usahatani atau budidaya sangat penting dalam agribisnis karena akan menentukan jumlah produksi serta pendapatan yang diterima.

Pemasaran juga sangat penting dalam agribisnis. Akses pemasaran yang lancar akan mempercepat kegiatan agribisnis sehingga akan mempercepat kegiatan ekonomi (Widiastuti dan Harisudin, 2013).

Pengukuran baik atau tidak nya sistem agribisnis usaha penggemukan sapi dapat menggunakan indeks agribisnis.

Pengukuran indeks agribisnis menggunakan tiga indikator yaitu dalam subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem budidaya dan subsistem pemasaran. Berikut ini adalah pengukuran indeks agribisnis :

Tabel 8. Indikator indeks sistem agribisnis pada sarana produksi

Keterangan	Nilai Interval	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Bakalan sapi	0,1	1	0	0 = bakalan tidak sesuai SNI 1 = bakalan sesuai SNI
Pakan	0,1	1	0	0 = tidak tercukupi 1 = tercukupi
Lokasi	0,1	1	0	0 = tidak sesuai RTRWP 1 = sesuai RTRWP
Air dan sumber energi	0,1	1	0	0 = tidak tersedia 1 = tersedia
Alat dan mesin produksi	0,1	1	0	0 = tidak mudah digunakan 1 = mudah digunakan
Obat dan vitamin	0,1	1	0	0 = digunakan tidak sesuai ketentuan 1 = digunakan sesuai ketentuan
Bangunan/kandang	0,1,2	2	0	0 = tidak sesuai kriteria 1 = sebagian sesuai kriteria 2 = sesuai kriteria
/Tenaga kerja	0,1	1	0	0 = bekerja tidak sesuai SOP 1 = bekerja sesuai SOP
Jumlah		9		

Indikator yang digunakan merupakan perpaduan dalam panduan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) tentang bibit sapi potong dan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang Pedoman Budi Daya Sapi Potong Yang Baik serta Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 01 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Metro 2011 – 2031.

Tabel 9. Indikator indeks sistem agribisnis pada budidaya

Keterangan	Nilai Interval	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Pola budidaya intensif	0,1,2	2	0	0 = tidak sesuai budidaya yang benar 1 = sebagian sesuai budidaya yang benar 2 = sesuai budidaya yang benar
Perkawinan	0,1	1	0	0 = tidak menggunakan semen beku SNI 1 = menggunakan semen beku SNI
Pencatatan	0,1,2	2	0	0 = tidak melakukan pencatatan 1 = sebagian melakukan pencatatan 2 = melakukan pencatatan
Pencegahan penyakit	0,1	1	0	0 = tidak melakukan pencegahan 1 = melakukan pencegahan
Pendapatan	0,1,2	2	0	0 = rugi 1 = impas 2 = untung
Harga	0,1	1	0	0 = < harga biaya bakalan 1 = > harga biaya bakalan
Jumlah		9		

Indikator budidaya yang digunakan untuk mengukur apakah kegiatan budidaya usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya dalam sistem agribisnis telah berjalan baik. Pendapatan usahatani dapat menunjukkan kelayakan dan keuntungan usahatani yang dijalankan.

Tabel 10. Indikator indeks sistem agribisnis pada pemasaran

Keterangan	Nilai Interval	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Waktu penggemukan	0,1,2	2	0	0 = > 6 bulan 1 = 4 - 6 bulan 2 = < 4 bulan
Pengangkutan	0,1	1	0	0 = lebih dari volume anjuran 1 = tidak lebih dari volume anjuran
Efisiensi pemasaran	0,1	1	0	0 = belum efisien 1 = sudah efisien
Penentuan harga	0,1	1	0	0 = perusahaan tidak dapat menentukan harga 1 = perusahaan dapat menentukan harga
Jumlah		5		

Indikator tersebut digunakan untuk melihat baik atau tidak nya sistem agribisnis penggemukan sapi. Apabila ketiga indeks tersebut telah terpenuhi oleh standar maka kegiatan agribisnis dapat dikatakan baik. Berikut pengukuran indeks agribisnis yang mengacu pada rumus Struges dalam Marhaendro (2013).

$$Z = \frac{(X-Y)}{k}$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

k = Banyak kelas (Dua (2) yaitu baik dan tidak baik)

Indeks agribisnis pengadaan sarana produksi memiliki jumlah nilai tertinggi 9 dan jumlah nilai terendah 0, sehingga penilaiannya

adalah (0,00 - 4,50) belum baik dan (4,51 - 9,00) baik. Indeks budidaya memiliki jumlah nilai tertinggi 9 dan terendah 0, sehingga penilaiannya adalah (0,00 - 4,50) belum baik dan (4,51 - 9,00) baik. Indeks pemasaran jumlah nilai tertingginya adalah 4 dan terendahnya adalah 0, sehingga penilainnya adalah (0,00 - 2,00) belum baik dan (2,01 - 4,00) sudah baik.

Setelah memberikan skor pada masing - masing indikator, lalu setiap indikator ditimbang agar hasil penelitian tidak bias.

Penimbangan ini dilakukan dengan cara skor masing - masing indikator dibagi dengan skor maksimum. Setelah melakukan penimbangan pada masing – masing subsitem maka dapat dilihat apakah masing - masing subsistem agribisnis berada pada indeks baik atau belum baik. Setelah setiap subsistem ditimbang, maka untuk melihat keseluruhan indeks agribisnis dapat menggunakan rumus seperti pada penelitian Soegiri (2009) sebagai berikut.

$$\bar{i} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i \cdot w_i}{\sum_{i=1}^n w_i}, \text{ sehingga}$$

$$\bar{i} = \frac{(9 \times 9) + (9 \times 9) + (5 \times 5)}{9 + 9 + 5}$$

$$\bar{i} = 8,13$$

Keterangan:

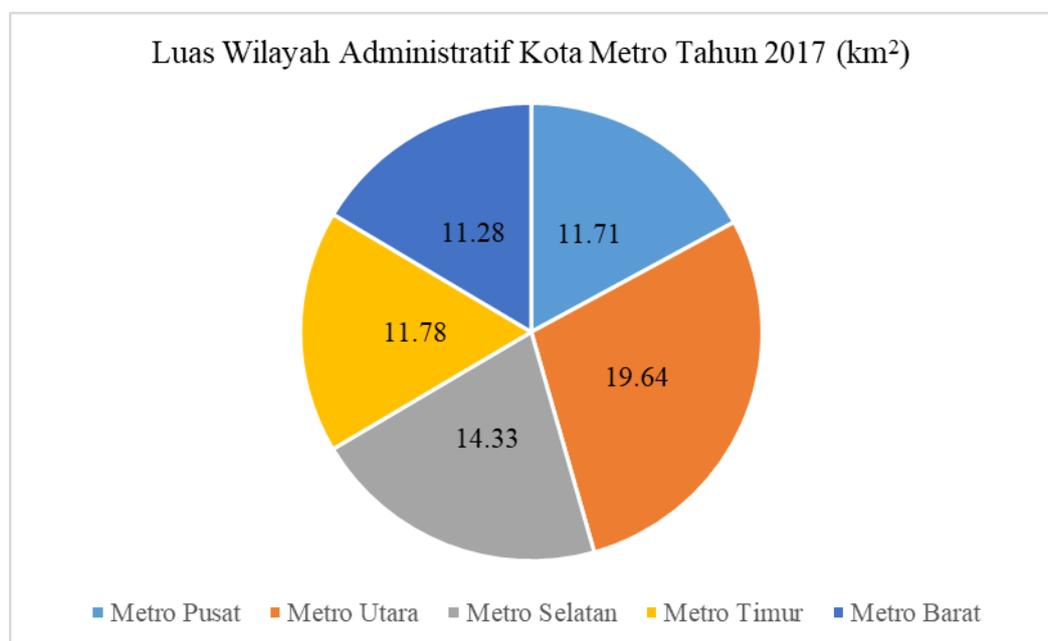
- \bar{i} = indeks rata - rata tertimbang
- x_i = nilai indeks agribisnis segi ke i
- w_i = bobot data ke i
- n = jumlah data

Pada persamaan diatas diketahui bahwa indeks agribisnis tertimbang dengan nilai maksimum adalah 8,13 sehingga apabila indeks agribisnis tertimbang yang didapatkan mendekati angka tersebut maka semakin baik.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kota Metro

Kota Metro merupakan ibukota Kecamatan Metro Pusat. Kota Metro termasuk bagian dari Provinsi Lampung, berjarak 45 km dari Kota Bandar Lampung (Ibukota Provinsi Lampung). Kota Metro dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1999 dengan luas wilayah 6.874 ha. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 25 Tahun 2000, Kota Metro terdiri dari lima kecamatan dengan 22 kelurahan. Gambar persentase luas wilayah masing-masing kecamatan di Kota Metro disajikan pada Gambar 5 sebagai berikut :



Gambar 5. Persentase luas wilayah administratif Kota Metro tahun 2017

Sumber : Kanwil Badan Pertanahan Nasional Provinsi Lampung

Pada Gambar 5 dilihat bahwa Kecamatan Metro Utara merupakan kecamatan yang memiliki luas paling tinggi yaitu 19,64 km² atau berkisar 28,57 persen total luas Kota Metro. Sementara kecamatan lainnya memiliki luas yang relatif merata antara 16 persen sampai dengan 20 persen terhadap luas seluruh Kota Metro. Kecamatan Metro Barat memiliki luas wilayah terendah yaitu 11,28 km², sedangkan luas kecamatan lain yaitu Metro Pusat 11,71 km², Metro Timur 11,78 km², dan Metro Selatan 14,33 km². Berikut rincian kelurahan pada tiap kecamatan di Kota Metro sebagai berikut:

1. Kecamatan Metro Selatan, meliputi kelurahan Sumpersari, Rejomulyo, Margodadi, dan Margorejo.
2. Kecamatan Metro Barat, meliputi kelurahan Mulyojati, Mulyosari, Ganjaragung, dan Ganjarsari.
3. Kecamatan Metro Timur, meliputi kelurahan Tejosari, Tejoagung, Iringmulyo, Yosorejo, dan Yosodadi.
4. Kecamatan Metro Pusat, meliputi kelurahan Metro, Imopuro, Hadimulyo Barat, Hadimulyo Timur, dan Yosomulyo.
5. Kecamatan Metro Utara, meliputi kelurahan Banjarsari, Purwosari, Purwoasri, dan Karangrejo.

1. Keadaan Geografis

Kota Metro secara geografis terletak pada 105°15'-105°20' bujur timur dan 5°5'-5°10' lintang selatan. Kota Metro terletak pada bagian tengah Provinsi Lampung, yang berbatasan dengan (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2016) :

- a. Sebelah Utara dengan Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.
- b. Sebelah Timur dengan Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.
- c. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung.
- d. Sebelah Barat dengan Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

2. Keadaan Fisik

Kota Metro merupakan daerah dataran aluvial. Ketinggian daerah berkisar antara 25-70 m dari permukaan air laut, dengan kemiringan 0-3 persen. Pada dataran di daerah sungai terdapat endapan permukaan aluvium (campuran liat galuh dan pasir) dengan tanah lotosol dan podsolik. Bentang alam Kota Metro relatif datar (bergelombang lemah) melandai dari arah barat daya ke arah timur laut dengan ketinggian 25-60 meter dari permukaan laut (dpl). Daerah aliran sungai umumnya lebar dan dangkal dengan dinding relatif landai. Daerah lembah mengalir empat sungai yaitu bagian utara sungai Way Bunut dan Way Raman, serta bagian selatan Way Sekampung dan Way Batanghari. Sungai terpanjang di Kota Metro adalah sungai Way Raman dan Way Buntut dengan panjang 12 km terletak di Metro Utara dan Metro Pusat, sungai Way Sekampung dengan panjang 7 km terletak di Metro Selatan dan sungai Way Batanghari dengan panjang 4 km terletak di Metro

Timur. Kota Metro terletak di bawah garis khatulistiwa 50 lintang selatan, beriklim tropis *humid* dengan angin laut yang bertiup dari Samudera Indonesia. Temperatur minimum 220 °C pada daerah dataran dengan ketinggian 30-60 m. Rata-rata kelembapan udara sekitar 80-88 persen dan kelembapan udara lebih tinggi pada tempat yang lebih tinggi pula. Rata-rata curah hujan tahunan yaitu antara 180-260 mm/tahun. Rata-rata peyinaran matahari sebesar 56 persen (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2016).

3. Demografi

Jumlah penduduk Kota Metro pada tahun 2016 adalah 160.729 jiwa. Kepadatan penduduk Kota Metro adalah 2.338 jiwa/km². Kepadatan penduduk dari tahun 2012-2016 terus meningkat. Pada Tabel 11 yaitu proyeksi hasil sensus penduduk Kota Metro sebagai berikut :

Tabel 11. Data kependudukan Kota Metro tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Laki-laki (Jiwa)	Jumlah Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	<i>Sex Ratio</i>
2012	75.727	75.390	151.117	100,45
2013	76.828	76.689	153.517	100,18
2014	78.078	77.914	155.992	100,21
2015	79.191	79.224	158.415	99,96
2016	80.300	80.429	160.729	99,84

Sumber : BAPPEDA Kota Metro

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kota Metro tahun 2012-2016 terus mengalami peningkatan. Tahun 2016, jumlah

penduduk laki-laki di Kota Metro lebih kecil dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari *sex ratio* yaitu 99,84; yang berarti jumlah penduduk laki-laki 0,16 persen lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki adalah 80.300 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 80.429 jiwa.

Tabel 12. Jumlah Penduduk Kecamatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Metro Tahun 2016

No	Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	0-4	6.960	6.633	13.593
2	5-9	7.347	6.919	14.266
3	10-14	6.686	6.502	13.188
4	15-19	7.601	8.519	16.120
5	20-24	7.026	6.999	14.025
6	25-29	6.101	5.943	12.044
7	30-34	6.260	6.354	12.614
8	35-39	6.552	6.480	13.032
9	40-44	6.359	6.274	12.633
10	45-49	5.285	5.343	10.628
11	50-54	4.640	4.546	9.186
12	55-59	3.668	3.620	7.288
13	60-64	2.407	2.169	4.576
14	65-69	1.367	1.553	2.920
15	70+	2.041	2.575	4.616
Jumlah		80.300	80.429	160.729

Sumber : Buku Kota Metro dalam Angka Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 12, jumlah penduduk tertinggi di Kota Metro berada pada umur antara 15-19 tahun yaitu 16.120 jiwa atau sekitar 10,02 persen dari keseluruhan jumlah penduduk, yang terdiri dari laki-laki 7.601 jiwa dan perempuan 8.519 jiwa. Jumlah penduduk terendah di Kota Metro berada pada umur antara 65-69 tahun yaitu 2.920 jiwa atau

sekitar 1,81 persen dari keseluruhan jumlah penduduk, yang terdiri dari laki-laki 1.367 jiwa dan perempuan 1.553 jiwa. Kota Metro didominasi oleh penduduk yang berusia produktif sehingga mampu menjalankan usaha secara optimal. Jumlah penduduk di Kota Metro terdiri dari jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk terbesar terletak pada Kecamatan Metro Pusat yang disajikan dalam Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Metro Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Laki-Laki (Jiwa)	Jumlah Perempuan (Jiwa)	<i>Sex Ratio</i>
1.	Metro Selatan	7.533	7.517	99,50
2.	Metro Barat	14.177	13.770	102,96
3.	Metro Timur	19.495	19.849	98,22
4.	Metro Pusat	25.187	25.633	98,26
5.	Metro Utara	13.908	13.606	102,22

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Metro, 2016

Berdasarkan Tabel 13 bahwa jumlah penduduk terbesar di Kota Metro terletak pada Kecamatan Metro Pusat dengan jumlah laki-laki sebanyak 25.187 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 25.633 jiwa. Jumlah penduduk terendah berada pada Kecamatan Metro Selatan dengan jumlah laki-laki sebanyak 7.533 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 7.517 jiwa. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) di Kota Metro adalah sebesar 99,84 disimpulkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 99 penduduk laki-laki.

B. Keadaan Umum Metro Utara

Ibukota Kecamatan Metro Utara terletak di Kelurahan Banjarsari. Jarak Kelurahan Banjarsari ke Kota Metro adalah empat km. Kecamatan Metro Utara didomisili oleh 27.891 jiwa dengan mata pencaharian terbanyak sebagai tani dan buruh. Pada tahun 2016, Kecamatan Metro Utara memiliki empat kelurahan, 38 RW dan 179 RT. Kelurahan pada Kecamatan Metro Utara yaitu Kelurahan Banjarsari, Purwosari, Karangrejo dan Purwoasri.

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Metro Utara berada pada dataran sedang, dengan ketinggian tanah 58 m dari permukaan laut. Banyaknya curah hujan setiap tahun adalah 2.663 mm/th dan topografi berupa dataran rendah. Rata-rata suhu udara di Kecamatan Metro Utara berkisar 21°C - 33°C. Kecamatan Metro Utara memiliki luas wilayah 1.964 ha atau 19,64 km², dengan jumlah penduduk 35.522 jiwa. Kecamatan Metro Utara berbatasan dengan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dengan Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Timur dengan Kelurahan Hadimulyo Barat, Kecamatan Metro Pusat.
- c. Sebelah Selatan dengan Desa Purwodadi, Kabupaten Lampung Tengah.
- d. Sebelah Barat dengan Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk pada Kecamatan Metro Utara pada tahun 2017 sebesar 27.891 jiwa. Dari total tersebut, penduduk laki-laki sebanyak 14.098 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 13.793 jiwa dengan *sex ratio* untuk Kecamatan Metro Utara sebesar 102,21. Menurut suku bangsa, penduduk Kecamatan Metro Utara sebagian besar adalah suku Jawa.

Tabel 14. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Metro Utara Tahun 2017

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Banjarsari	5,75	10.139	1.763
Purwosari	2,55	5.459	2.141
Purwoasri	3,62	3.920	1.083
Karangrejo	7,72	8.373	1.085
Total	19,64	27.891	2.478

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Metro, 2017

Pada Tabel 14 bahwa luas wilayah terbesar yaitu Kelurahan Karangrejo sebesar 7,72 km² dan luas wilayah terkecil yaitu Kelurahan Purwosari dengan luas sebesar 2,55 km². Jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Metro Utara adalah Kelurahan Banjarsari dengan jumlah penduduk sebanyak 10.139 jiwa dan jumlah penduduk terendah adalah Kelurahan Purwoasri dengan jumlah penduduk sebanyak 3.920. Pada Tabel 10 dijelaskan bahwa *sex ratio* untuk Kecamatan Metro Utara sebesar 102,21 disajikan sebagai berikut :

Tabel 15. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan *Sex Ratio* Menurut Kelurahan di Kecamatan Metro Utara Tahun 2017

Kelurahan	Jumlah Laki-laki (Jiwa)	Jumlah Perempuan (Jiwa)	<i>Sex Ratio</i>
Banjarsari	5.113	5.026	101,73
Purwosari	2.954	2.505	117,92
Purwoasri	1.794	2.126	84,38
Karangrejo	4.237	4.136	102,44
Total	14.098	13.793	102,44

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Metro, 2017

Tabel 15 dijelaskan bahwa *sex ratio* tertinggi menurut Kelurahan di Metro Utara adalah Kelurahan Purwosari dengan jumlah laki-laki yang lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan. Sedangkan, *sex ratio* terendah adalah Kelurahan Purwoasri dengan jumlah laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah perempuan. Hal ini dapat dilihat dari *sex ratio* pada Kecamatan Metro Utara yaitu 102,44; yang berarti jumlah penduduk laki-laki 2,44 persen lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

Tabel 16. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Metro Utara Tahun 2017

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	0-4	2.457
2	5-9	2.531
3	10-14	2.537
4	15-19	2.600
5	20-24	2.142
6	25-29	1.981
7	30-34	2.264
8	35-39	2.198
9	40-44	2.157
10	45-49	1.860
11	50-54	1.642
12	55-59	1.355
13	60-64	792
14	65-69	455
15	70+	920
Jumlah		27.891

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Metro, 2017

Berdasarkan Tabel 16, jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Metro Utara berada pada umur antara 15-19 tahun yaitu 2.600 jiwa atau sekitar 9,32 persen dari keseluruhan jumlah penduduk menurut kecamatan. Jumlah penduduk terendah di Kecamatan Metro Utara berada pada umur antara 65-69 tahun yaitu 455 jiwa atau sekitar 1,63 persen dari keseluruhan jumlah penduduk menurut kecamatan. Penduduk berusia produktif dengan jumlah lebih dari 57,51 persen, sedangkan penduduk berusia tidak produktif sekitar 42,49 persen. Kecamatan Metro Utara didominasi oleh penduduk yang berusia produktif sehingga mampu menjalankan usaha secara optimal. Kecamatan Metro Utara telah menyediakan banyak lapangan usaha untuk memenuhi kebutuhan

penduduk. Persebaran penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Metro Utara disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Menurut Kelurahan di Kecamatan Metro Utara Tahun 2017

No	Kelurahan	Pertanian	PNS/ABRI	Pedagang	Lain-lain	Jumlah
1.	Banjarsari	438	586	830	1.286	3.140
2.	Purwosari	846	300	451	471	2.068
3.	Purwoasri	446	282	481	961	2.170
4.	Karangrejo	2.970	229	280	898	4.377
	Total	2.843	3.044	2.689	3.324	11.900

Sumber : Monografi Kelurahan Se-Kecamatan Metro Utara, 2017

Persentase penduduk yang bermata pencaharian tani yaitu 23,89 persen yang merupakan mata pencaharian terbesar ketiga setelah PNS/ABRI bagi penduduk di Kecamatan Metro Utara. Pekerjaan lain yang banyak dilakukan oleh masyarakat yaitu PNS/ABRI sebesar 25,57 persen, pedagang sebesar 22,59 persen, dan lain-lain 27,93 persen, sedangkan pedagang menempati posisi mata pencaharian di Kecamatan Metro Utara. Penduduk harus memiliki tingkat pendidikan yang baik agar mereka memperoleh pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan harapan dan kemampuan. Pembagian penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Jumlah Penduduk Menurut Status Pendidikan Menurut Kelurahan di Kecamatan Metro Utara Tahun 2017

No	Kelurahan	SD	SLTP	SMU/SMK	Sarjana	Lain-lain	Jumlah
1.	Banjarsari	2.456	2.237	2.350	780	1138	8.961
2.	Purwosari	1.218	953	1.057	786	-	5.711
3.	Purwoasri	571	680	2.233	390	420	4.294
4.	Karangrejo	2.191	2.575	2.454	106	39	7.365
Total		6.436	6.445	5.861	2.062	1.597	22.037

Sumber : Monografi Kelurahan Se-Kecamatan Metro Utara, 2017

Jumlah penduduk yang berpendidikan rendah masih tergolong tinggi di Kecamatan Metro Utara. Pada Tabel 16, penduduk dengan lulusan SD mencapai 29,20 persen, lulusan SLTP sebesar 29,24 persen, lulusan SMU/SMK sebesar 26,59 persen, lulusan Sarjana sebesar 9,35 persen sedangkan penduduk lulusan lain-lain sebesar 7,24 persen. Lulusan pendidikan SD dan SLTP yang terbesar di Kecamatan Metro Utara. Kurangnya biaya menjadi penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan di Kecamatan Metro Utara sehingga menyulitkan dalam menerima, menyerap dan menerapkan teknologi atau inovasi yang ada pada saat ini.

C. Gambaran Umum PT Superindo Utama Jaya

1. Lokasi Perusahaan PT Superindo Utama Jaya

PT. Superindo Utama Jaya terletak di Jl. Walet RT 059/RW 012 Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro yang berjarak sejauh lima km dari jalan utama. PT. Superindo Utama Jaya berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur

di sebelah timur, berbatasan dengan Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah di sebelah utara, dan berbatasan dengan Kecamatan Metro Pusat kota Metro di sebelah selatan. Lokasi PT Superindo Utama Jaya dapat dilihat pada *google maps* tertera pada Gambar 6.



Gambar 6. Lokasi PT. Superindo Utama Jaya pada *google maps* (2019)

Lokasi PT Superindo Utama Jaya terletak didekat pemukiman warga dan mudah untuk ditemukan. Lokasi PT Superindo Utama Jaya berdekatan dengan PT Sinar Jaya Inti Mulya. Lingkup usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh PT. Superindo Utama Jaya adalah *breeding* dan penggemukan sebagai komoditas sampingan. PT. Superindo Utama Jaya memiliki total luas lahan 20.000 m² yang mencakup kandang, lahan, hijauan, gudang pakan, kantor, mess, bengkel dan penampungan limbah.

2. Sejarah Perusahaan PT Superindo Utama Jaya

PT. Superindo Utama Jaya dibentuk tahun 2011 dimana pada awal dibentuknya masih memiliki populasi sapi sebanyak 122 ekor dengan nama perusahaan CV Lestari Jaya. Awal berdirinya peternakan ini belum memiliki kandang, sehingga sapi yang dimiliki dipelihara oleh warga dengan sistem kemitraan. Berdirinya peternakan ini berawal dari memanfaatkan bungkil sawit yang tidak dimanfaatkan oleh PT. Sinar Jaya Inti Mulya yang merupakan perusahaan yang bergerak pada pengolahan sawit. PT Superindo Utama Jaya dengan PT Sinar Jaya Inti Mulya hanya berjarak 500 meter. Bungkil sawit adalah hasil bagian dari pemrosesan inti sawit (daging sawit ditambah batoknya), hasil ini dapat mencapai 45% dari inti sawit. Bungkil sawit adalah salah satu bahan pakan ternak dengan harga murah dibandingkan dengan ransum olahan pabrikan. Ransum olahan pabrikan yang terus menerus naik akan menyebabkan usaha peternakan banyak yang bangkrut. Oleh sebab itu, PT Superindo Utama Jaya memiliki kemitraan dengan PT Sinar Jaya Inti Mulya. Pada tahun 2015 CV Lestari Jaya berganti nama menjadi PT. Green Lestari Jaya, dan pada tahun 2017 berganti nama menjadi PT. Superindo Utama Jaya. Jenis-jenis sapi yang ditenakan pada perusahaan ini adalah Simental, Limousin, Ongole, Brahman, Brahman Cross, dan Frisian Holstein.

Setiap tahun PT Superindo Utama Jaya menambah jumlah sapi disertai dengan bertambahnya jumlah kandang. Populasi sapi di PT Superindo

Utama Jaya dari tahun ketahun meningkat dan mencapai puncak populasi pada tahun 2017. Populasi sapi pada PT Superindo Utama Jaya tahun 2011-2018 tertera pada Tabel 19.

Tabel 19. Populasi sapi tahun 2011-2018

Tahun	Populasi sapi (ekor)
2011	122
2012	500
2013	900
2014	1000
2015	2000
2016	2000
2017	2000
2018	2000

Sumber : Data PT. Superindo Utama Jaya (2018)

Pada Tabel 19 diketahui populasi sapi pada tahun 2011-2018 di PT Superindo Utama Jaya. PT Superindo Utama Jaya merupakan suatu perusahaan peternakan yang membantu kebijakan pemerintah yakni Kementerian Pertanian upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumberdaya domestik khususnya ternak sapi potong. Untuk meningkatkan peternakan sapi dilakukan sistem perkawinan Inseminasi Kawin Alam (INKA) dan Inseminasi Buatan (IB) dengan adanya kunci keberhasilan peternak dalam mengamati tanda-tanda birahi pada ternaknya.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan PT Superindo Utama Jaya

Visi menggambarkan aspirasi dasar atau mimpi dari sebuah organisasi, yang biasanya merupakan inisiatif seorang pendiri atau pimpinan

organisasi dengan dukungan atau pemimpin organisasi dengan dukungan dari semua karyawan. Visi menggambarkan keberhasilan masa depan yang ingin dicapai, berjangka waktu 10-20 tahun, bahkan 50 tahun kedepan. Visi sebuah perusahaan PT Superindo Utama Jaya adalah “Menjadi Perusahaan Penggemukan Ternak Sapi yang Berkualitas serta Bermutu Tinggi dengan Pelayanan yang Terbaik dalam Pemenuhan Kebutuhan Protein Hewani di Kota Metro serta Nasional”.

Misi dapat didefinisikan sebagai alasan atau tujuan suatu organisasi berdiri. Misi merupakan langkah awal dari proses pengembangan strategi perusahaan. Oleh karena itu, sebuah misi yang efektif akan sangat membantu perusahaan dalam memformulasikan strateginya. Misi merupakan langkah awal dari proses pengembangan strategi perusahaan. Misi sebuah organisasi PT Superindo Utama Jaya sebagai berikut :

1. Menjadi perusahaan unggulan dibidang penggemukan ternak sapi yang bertaraf Nasional.
2. Menjalin hubungan baik dengan pelanggan.
3. Mempertahankan kualitas ternak sapi yang dihasilkan.
4. Memperluas kandang untuk mendukung pertumbuhan populasi ternak sapi.

Tujuan adalah langkah pertama dalam membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaannya nanti terarah sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Karena pernyataan tujuan adalah gambaran jangka menengah dari perjalanan mencapai visi, target yang dibuat, pernyataan tujuan perlu mencerminkan keadaan masa depan yang ingin dicapai perusahaan secara konkret dan terukur. PT Superindo Utama Jaya memiliki tujuan dibentuknya perusahaan sebagai berikut :

1. Mengembangbiakan ternak sapi potong.
2. Mendukung program pemerintah mencukupi kebutuhan protein hewani.
3. Menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar peternakan.
4. Memberdayakan petani untuk penanaman rumput sebagai usaha tambahan atau usaha utama.
5. Meningkatkan produktifitas lahan sawit dengan pola *Integrated Farming System (Zero Waste)*.
6. Memberikan pendidikan masyarakat tentang budidaya sapi potong yang baik dan menguntungkan

4. Sarana Produksi PT Superindo Utama Jaya

Sarana Produksi adalah bahan yang sangat menentukan didalam pembudidayaan pertanian pada suatu wilayah tertentu. Sarana Produksi berfungsi sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan didalam

mencapai tujuan perusahaan. Sarana yang digunakan pada PT Superindo Utama Jaya sebagai berikut :

a) Sumbet Air dan Penggunaannya

Sumber air di PT. Superindo Utama Jaya berasal dari empat sumur bor dimana sumber air tersebut untuk mengairi segala keperluan yang ada di lokasi peternakan. Pengambilan air dilakukan dengan pompa air otomatis yang berfungsi ketika debit air mulai menurun. Air ditampung oleh empat tower yang terbagi tiga tower air di area kandang dari satu tower air berada di lingkungan kantor dan mess, dengan masing-masing unit berkapasitas 20.000 L dengan tinggi tower 16 meter. Sumber air pada perusahaan ini tidak hanya dari tower saja tetapi dari sumber WTS (*Water Treatment System*) sebagai sumber air minum sapi-sapi di PT Superindo Utama Jaya. WTS (*Water Treatment System*) diproses menyerupai air minum yang dapat sudah di proses secara higienis dan digunakan sebagai salah satu sumber air minum sapi-sapi yang ada di peternakan.

b) Perkandangan dan Kapasitasnya

PT. Superindo Utama Jaya memiliki 20 bangunan kandang bertipe *head to head* dengan atap monitor, dan letak bangunan kandang membujur dari utara ke selatan. Kandang membujur dari utara ke selatan bertujuan agar matahari bisa masuk ke kandang sehingga lantai kandang tetap kering dan tidak licin serta pancaran sinar

matahari mampu mensintesis menjadi vitamin D dan bermanfaat untuk kesehatan tulang sapi. PT. Superindo Utama Jaya memiliki tujuh bangunan kandang yaitu kandang siap dijual, kandang pejantan, kandang induk sapi siap kawin, kandang karantina pedet, kandang sapi induk dan pedet, kandang sapi dara dan kandang induk bunting. Kandang sapi induk dan pedet sebagai tempat untuk pedet yang baru dilahirkan tertera Gambar 7.



Gambar 7. Kandang sapi induk dengan pedet (2018)

Kandang sapi induk dan pedet di PT Superindo Utama Jaya berjumlah 25-30 kandang. Sapi yang telah melahirkan akan ditampung di kandang tersebut selama kurang lebih tiga bulan untuk dicampur kembali dengan sapi-sapi lainnya. Pemisahan antara induk sapi setelah melahirkan agar pedet dapat diberikan susu sapi secara intensif bagi pedet. Pada tahun 2018, kandang mulai dibangun kembali untuk memperlebar ternak sapi tertera Gambar 8. Kandang tersebut digunakan untuk sapi-sapi betina yang hendak melahirkan seekor

pedet. Antara kandang satu dengan kandang lainnya terpisah sekat-sekat besi dengan ukuran sebesar 2 m x 4 m.



Gambar 8. Proses pelebaran kandang sapi di PT Superindo Utama Jaya (2018)

Pelebaran kandang sapi di PT Superindo Utama Jaya disebabkan oleh bertambahnya jumlah populasi sapi. Kandang sapi induk dan pedet berguna agar pedet lebih dekat dengan induknya dan mendapatkan susu dari induknya.

c) Peralatan Produksi dan Sumber Listrik Perusahaan

Peralatan produksi merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan produksi, setiap peralatan memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang ada di usaha penggemukan sapi. Perawatan untuk peralatan berat seperti traktor, truk, dan mesin *shovel* dilakukan secara berkala. Peralatan produksi yang digunakan di PT. Superindo Utama Jaya tertera pada Tabel 20.

Tabel 20. Peralatan produksi dan fungsinya

No	Nama Alat	Unit	Fungsi
1	Traktor (Komatsu)	1	Pengangkutan bahan baku pakan
2	Mobil <i>pick up</i> (Mitsubishi, Daihatsu, Toyota)	3	Mengangkut pakan
3	<i>Dumptruck</i> (Hino)	2	Membawa feses menuju tempat penampungan
4	Mesin <i>chopper</i>	2	Alat pencacah hijauan
5	<i>Shovel</i> (Komatsu)	1	Membersihkan dan mendorong feses
6	Genset	1	Sumber listrik cadangan

Sumber : Data PT. Superindo Utama Jaya (2018)

Peralatan produksi berguna agar tenaga kerja dapat lebih cepat untuk bekerja dan mensuplai makanan untuk ternak. Sumber listrik pada PT. Superindo Utama Jaya menggunakan jasa Pembangkit Listrik Negara (PLN) untuk melakukan aktivitas rutin perusahaan. Setiap harinya perusahaan ini memiliki 150.000 Watt. Sebagai tindakan pencegahan ketika pasokan listrik PLN mengalami gangguan, perusahaan menyediakan *Generator Set* (Genset) dengan daya mencapai 250 Kva.

d) Gudang Pakan Ternak

PT. Superindo Utama Jaya memiliki dua gudang pakan yang terdiri dari atas gudang pakan hijauan dan gudang pakan konsentrat. Gudang pakan berfungsi sebagai tempat pencacahan hijauan dan penyimpanan bahan baku pakan yang nantinya akan dibuat menjadi ransum.

Kapasitas tampung untuk setiap sekat rata-rata mampu menampung

sebanyak 300 ton. Tempat pembuatan dan penyimpanan pakan ternak di PT Superindo Utama Jaya tertera pada Gambar 9.



Gambar 9. Tempat proses pembuatan dan penyimpanan pakan (2018)

Tempat proses pembuatan pakan dengan mencampur bahan pakan ternak seperti bungkil, rumput gajah, dedak dan silase. Proses pencampuran tersebut digunakan mesin *shovel*. Dalam penampungan pakan ternak tersebut, dalam satu minggu dapat mencampur pakan ternak sebanyak empat kali.

e) Kebun Rumput sebagai salah satu Pakan Ternak

Kebun rumput PT. Superindo Utama Jaya memiliki hijauan yaitu rumput gajah. Rumput gajah ini dipilih karena harga bibitnya yang murah dan disamping itu tidak melalui masa peremajaan sehingga nantinya akan terus memproduksi tanpa ada masa afkir. Adapun kebun rumput dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Kebun rumput gajah PT. Superindo Utama Jaya (2018)

Rumput gajah sangat mudah untuk ditanam, bisa tumbuh pada tanah daerah tinggi atau daerah rendah. Keunggulan rumput gajah adalah produksi yang tinggi dan karakteristik tumbuh tegak, berumpun-rumpun serta jenis rumput ini memiliki tingkat palatabilitas yang tinggi.

f) Pengolahan Limbah

Usaha peternakan pasti menghasilkan limbah sebagai hasil samping pemeliharaan ternaknya, terutama kotoran yang berupa feses dan urin. Limbah peternakan yang dihasilkan tersebut harus ditangani dengan tepat agar tidak menjadi masalah lingkungan yang dapat menghambat pertumbuhan industri peternakan. Limbah dari ternak dapat mendatangkan keuntungan yang berpotensi apabila dikelola dengan baik.

Pengomposan bertujuan untuk menstabilkan limbah organik; membunuh mikroorganisme, patogen, dan biji gulma, meminimalkan bau, serta menghasilkan produk akhir yang stabil dan aman untuk digunakan sebagai pembenah ataupun pupuk tanah. Tempat limbah kotoran sapi pada PT Superindo Utama Jaya tertera pada Gambar 11. PT Superindo Utama Jaya memberikan tarif untuk membeli kotoran sapi pada satu mobil truk (1 rit) biasa seberat satu ton dengan harga Rp 1.000.000,00.

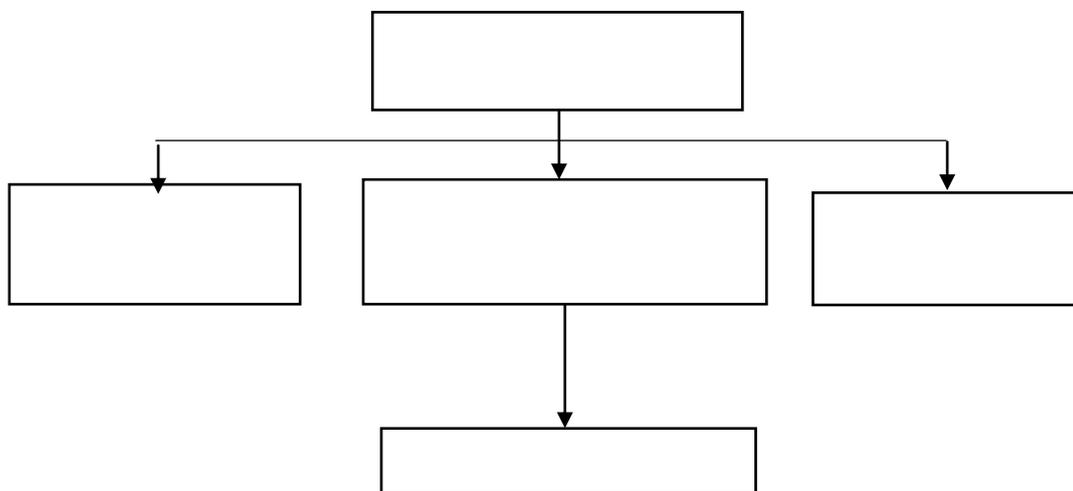


Gambar 11. Tempat penampungan limbah kotoran sapi (2018)

g) Struktur Organisasi PT Superindo Utama Jaya

Organisasi adalah wadah (wahana) kegiatan daripada orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya mencapai tujuannya. Dalam wadah kegiatan itu setiap orang harus jelas tugasnya, wewenang dan tanggung jawabnya, hubungan dan tatakerjanya. Struktur organisasi disusun dengan tujuan untuk membedakan hak dan kewajiban pegawai sesuai dengan fungsinya masing-masing serta membangun

kordinasi yang baik antara pimpinan dan karyawan. Struktur organisasi pada PT Superindo Utama Jaya tertera pada Gambar 12.



Gambar 12. Struktur organisasi PT. Superindo Utama Jaya

Struktur organisasi di PT Superindo Utama Jaya meliputi komisiaris, direktur utama, pengawas atau manajer, kesehatan, administrasi, keamanan dan karyawan. Uraian tugas dari setiap bagian dalam struktur organisasi di atas adalah :

1. Pengawas/manajer
 - a. Harus berada dilapangan untuk melakukan pengawasan kerja karyawan.
 - b. Melakukan pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana perusahaan.
 - c. Bertanggung jawab dengan Direktur Utama

2. Administrasi dan Keuangan

- a. Melaksanakan tugas-tugas terkait dengan akuntansi pembukuan.
- b. Bertanggung jawab terhadap pencatatan laporan-laporan yang diterima dan bagian-bagian yang terkait.
- c. Menyiapkan data-data yang diperlukan untuk pembuatan laporan keuangan.
- d. Bertanggung jawab atas penerimaan dan pengeluaran perusahaan.
- e. Menyusun anggaran penerimaan dan pengeluaran perusahaan.

3. Dokter Hewan

- a. Pendiagnosa, pencegahan, pengendalian, pemberantasan dan pengobatan penyakit menular pada hewan dan penyakit *zoonosis*.
- b. Peningkatan mutu gizi protein hewani.
- c. Pengawasan dan pengendalian mutu, pemakaian dan pengedaran obat hewan.
- d. Melindungi kehidupan dan kesehatan manusia dari resiko yang ditimbulkan oleh bahan tambahan, toksin atau organisme penyebab penyakit dalam.
- e. Mencegah berkembangnya hama penyakit.
- f. Melakukan pembedahan untuk memastikan penyakit dari ternak tersebut.

- g. Tidak melakukan pengetahuan yang berlawanan dengan hukum atau menyimpangkan kode etik.

4. Keamanan

- a. Mengadakan pengaturan untuk menegakkan tata tertib perusahaan.
- b. Melaksanakan penjagaan dan mengawasi adanya keadaan atau hal-hal yang mencurigakan disekitar lingkungan perusahaan.
- c. Melakukan perondaan disekitar perusahaan.
- d. Memberikan tanda bahaya bila terjadi kebakaran ataupun peristiwa yang membahayakan karyawan perusahaan.

h) Ketenagakerjaan PT. Superindo Utama

Tenaga Kerja di PT. Superindo Utama Jaya terdiri tiga kategori yaitu pekerja tetap dan pekerja borongan dengan total tenaga kerja yaitu 56 orang karyawan. Tenaga kerja tetap terdapat pada divisi *manager*, kesehatan, administrasi dan karyawan kandang serta keamanan. Tenaga kerja borongan adalah pegawai yang dipekerjakan sesuai dengan kebutuhan produksi, biasanya pegawai ini ditempatkan pada unit hijauan makanan ternak sebagai pemotongan rumput. Tingkat pendidikan pegawai PT. Superindo Utama Jaya yaitu mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tenaga kerja dominan diserap dari lingkungan sekitar guna mendapat dukungan dalam hal kegiatan peternakan. Kegiatan rutin yang meliputi pembersihan kandang dan pemberian pakan

dilakukan setiap hari, namun setiap satu orang pekerja tetap mendapat hari libur setengah hari setiap minggunya. Jadwal jam kerja tertera pada Tabel 21 diantaranya :

Tabel 21. Jadwal kerja PT. Superindo Utama Jaya

Hari	Jam Kerja (Pagi)	Jam Kerja (Siang)
Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu	08.00 – 12.00 WIB	13.00 – 16.00 WIB
Jumat	08.00 – 11.00 WIB	13.00 – 16.00 WIB
Minggu	08.00 – 12.00 WIB	-

Sumber : Data PT. Superindo Utama Jaya (2018)

Untuk pembagian jaga malam dibagi dua *shift*, dimana *shift* pertama pukul 19.00 WIB – 24.00 WIB, sedangkan *shift* kedua pukul 24.00 WIB – 06.00 WIB. Tenaga kerja adalah individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan. Total tenaga kerja di PT. Superindo Utama Jaya sebanyak 56 orang karyawan. Sebagian besar tingkat pendidikan tenaga kerja di PT Superindo Utama Jaya adalah SMA. Persentase tingkat pendidikan SD sebesar 5,3%, tingkat pendidikan SMP sebesar 3,5%, tingkat pendidikan SMA sebesar 84,3% dan tingkat pendidikan S1 sebesar 6,9%. Pada karyawan kandang tidak adak kriteria pendidikan untuk dapat bekerja di PT Superindo Utama Jaya, tetapi karyawan tersebut memiliki tanggung jawab dan kinerja yang baik dapat bekerja di perusahaan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Pengadaan bakalan sapi pada PT Superindo Utama Jaya dilakukan dengan dua acara yaitu melakukan *breeding* dan membeli bakalan sapi pada usaha penggemukan lain di Provinsi Lampung maupun luar Provinsi Lampung.
2. Kegiatan usaha penggemukan sapi potong PT Superindo Utama Jaya sudah menguntungkan.
3. Sistem pemasaran sapi di PT Superindo Utama Jaya terdiri perantara seperti pedagang besar sapi, pedagang pengecer, peternak dan usaha penggemukan sapi lain. Pemasaran bakalan sapi dan sapi potong tersebar di Provinsi Lampung serta di luar Provinsi Lampung.
4. Jasa layanan yang menunjang kegiatan usaha penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya adalah bank sebagai pembiayaan dan peminjaman dana, sarana transportasi, sistem informasi dan komunikasi serta kebijakan pemerintah.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan penggemukan sapi PT Superindo Utama Jaya perlu melakukan pengembangan usaha serta mengetahui strategi pengembangan dan menambah produksi sapi lebih dari 2.000 ekor agar usaha penggemukan sapi semakin berkembang dan protein hewani masyarakat Kota Metro dan sekitarnya akan terpenuhi.
2. Bagi pemerintah Kota Metro maupun Provinsi Lampung diharapkan dapat memberi dukungan untuk pengembangan usaha ternak penggemukan sapi seperti regulasi dalam perijinan usaha agar konsumsi daging di Kota Metro maupun Provinsi Lampung terpenuhi sehingga tercipta swasembada.
3. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat melakukan pengkajian mengenai prospek pengembangan usaha penggemukan sapi di PT Superindo Utama Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. *Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Anderson, D.C., D.D. Kress, M.M. Bernardini, K.C. Davis, D.L. Boss And D.E. Doornbos. 2003. *The Effect Of Scours On Calf Weaning Weight*. Prof. Anim. Sci. 19: 399-403.
- Anggraeny, Y.N., Mariyono, dan P.W. Prihandini. 2010. Kinerja Reproduksi Sapi Brahman Cross di Tiga Provinsi di Indonesia : Studi Kasus di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*.
- Arifin, B. 2004. Refleksi dan Perkembangan Agribisnis di Indonesia. *Jurnal Agrimedia Institut Pertanian Bogor Vol. 4 (1), 6-10*. Bogor.
- Arifin, B. 2005. *Pembangunan Pertanian : Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Armunanto. 2014. Analisis Usaha Sapi Potong Dengan Pola Kemitraan Antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jom Faperta Vol. 1 No. 2 Oktober Universitas Riau*. Riau.
- Awaludin, R. dan S.H. Masurni. 2004. Systematic Beef Cattle Integration in Oil Palm Plantation with Emphasis The Utilization of Undergrowth. *Prosiding Lokakarya Nasional Kelapa Sawit – Sapi Pp. 23-35*. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Badan Pusat Statistika. 2016. *Populasi Ternak Besar di Provinsi Lampung tahun 2014-2016*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2017. *Kebutuhan Daging Sapi dalam Negeri Tahun 2018*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- _____. 2017. *Populasi Ternak Sapi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2014-2016*. . BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2018. *Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (Persen) tahun 2015-2017*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Lampung Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2015-2017*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Standarisasi Nasional. 2011. SNI 7651.1:2011, *tentang Bibit Sapi Potong Brahman Indonesia*. BSN. Jakarta.
- Chaniago, T. 2009 *Perspektif Pengembangan Ternak Sapi di Kawasan Perkebunan Sawit. Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Ternak-Tanaman : Padi, Sawit, Kakao*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Databoks. 2015. *Konsumsi Daging Segar Masyarakat Provinsi Lampung*. Katadata Indonesia. Internet. Website <<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2015/09/08/konsumsi-daging-segar-masyarakat-Provinsi-Lampung>>
- Data Kota Metro. 2017. *Persebaran Populasi Ternak Sapi perkecamatan di Kota Metro*. Internet. Website <<https://data.metrokota.go.id/2017/10/09/populasi-ternak-sapi-potong-dan-kerbau-kota-metro-tahun-2012-2016>>
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2013. *Populasi Ternak Sapi di Lampung*. Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Djamin, Z. 1993. *Perencanaan dan Analisa Proyek*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Downey, W.D dan S.P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Edy, R., Anna S.I dan Sularno D. 2005. *Penampilan Produksi Sapi Peranakan Ongole dan Sapi Peranakan Ongole X Limousin Yang Mendapat Pakan Rumput Gajah dan Ampar Bir*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fahmi, A.N. 2008. *Pengaruh Penambahan Molases Terhadap Kandungan Protein Kasar dan Serat Kasar Padatan Lumpur Organik Unit Gas Bio*. Fakultas Peternakan Universitas Brawidjaya. Malang.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Gaspersz. 2002. *Metode Perencanaan Percobaan : Untuk ilmu-ilmu Pertanian, Ilmu-Ilmu Teknik, dan Ilmu Biologi*. Penerbit Armico. Bandung.
- Gittinger, J. P. dan A. A. Hans. 1993. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Cetakan Ketiga*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Hadi, P.U. dan N. Ilham. 2000. *Peluang Pengembangan Usaha Pembibitan Ternak Sapi Potong di Indonesia Dalam Rangka Swaembada Daging*. Direktorat Perbibitan. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. Jakarta.
- Hasibuan, M. 2009. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasyim, A.I. 1994. *Tataniaga Pertanian*. Buku Ajar Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2005. *Pengembangan Kemitraan Agribisnis*. Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hastang dan A. Asnawi. 2014. Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat di Kabupaten Bone. *JIIP Volume 1 Nomor 1, Desember, h.240-252 Universitas Hasanudin*. Makasar.
- Hayami Y., M. Thosinori dan S. Masdjidin. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A prospectif From A Sunda Village*. Bogor.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ilham, N dan H.P. Saliem. 2011. Kelayakan Finansial Sistem Integrasi Sawit-Sapi Melalui Program Kredit Usaha Pembibitan Sapi. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan pertanian, Volume 9 No.4, Desember : 349-369*. Bogor.
- Indrayani, I., R. Nurmalina dan A. Fariyanti. 2012. Analisis Efisiensi Teknis Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia Vol 14(1) Fakultas Peternakan Universitas Andalas*. Padang.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek : Analisis Ekonomi*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kementan. 2008. Permentan Nomor: 19/Permentan/OT.140/ 2/2008, *tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun atau Galur Ternak*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- _____. 2010. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 325/Kpts/OT.140/1/2010, *tentang Penetapan Rumpun Sapi Bali*. Kementerian Pertanian. Jakarta.

- _____. 2010. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2841/Kpts/LB.430/8/2012, *tentang Penetapan Rumpun Peranakan Ongole* Kementerian Pertanian. Jakarta.
- _____. 2014. Permentan Nomor: 101/Permentan/OT.140/ 7/2014, *tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Ketaren, S. 2008. *Pengantar Teknologi Minyak dan Lemak Pangan*. Cetakan Pertama. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Khusna, A., H.K. Daryanto dan M.M.D. Utami. 2016. Pengembangan Strategi Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(2):69-75.
- Mahardika, D.A, T. Hartatik, TSM Widi, dan E. Baliarti. 2009. Karakteristik dan Kinerja Induk Sapi Silangan Limousin-Madura dan Madura di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan. *Buletin Peternakan*. 33(3) : 143-147.
- Mosher, AT. 1966. *Getting Agriculture Moving : Essensials for Development and Modernization*. New York : Feresrick A. Praeger, Inc.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyadi. 1991. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi ke-5*. STIM Yogyakarta.
- Parakkasi, A. 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan*. Cetakan Pertama Penerbit UP. Jakarta.
- Peraturan Daerah Kota Metro. 2012. Perda Nomor 01 Tahun 2012 *tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Metro Tahun 2011-2031*. Pemerintah Kota Metro. Metro.
- Peraturan Menteri Pertanian. 1997. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan Departemen Pertanian Sk Mentan No. 940/Kpts/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Prawira, H.Y., Muhtarudin dan R. Sutrisna. 2015. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu Vol. 3(4): 250-255, November*.
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. *Proyeksi Konsumsi Daging Sapi Tahun 2017-2021*. Publikasi Setjen Pertanian.

-
- _____. 2017. *Perkembangan Harga Riil Konsumen Daging Sapi di Indonesia Tahun 1983-2016*. Publikasi Setjen Pertanian.
- Putri, BRT., I.N. Suparta, I.B. Sudana, dan I.G.L. Oka. 2014. Strategy Of Business Management and Agribusiness System Of Bali Casttle Breeding to Improve Farmers Income. *Journal of Animal Science*. 3(2) :1-7.
- Rachmina, D. 2015. *Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia*. Departemen Agribisnis. Bogor.
- Rahardi, F. dan R. Hartono. 2000. *Manajemen Peternakan*. Swadaya. Jakarta.
- Reyed, R.M., and El-Diwanly, A. 2007. Molase as bifidus promoter on bifidobacteria and lactic acid bacteria growing in skim milk. *Internet J Microbiol*, 5 (1):1-8.
- Rianto, E dan E. Purbowati. 2010. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riszqina, L. J., E. Ishandi., Rianto, dan S.I. Santoso. 2011. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Dan Sapi Bakalan Karapan Di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep. *Jurnal JITP Vol. 1 No.3*.
- Safroni, L. 2012. *Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik dalam Konteks Birokrasi Indonesia*. Aditya Media Publishing. Surabaya.
- Said, E. G. dan A.H. Intan. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sano, H., Takebayashi, A., Kodama, Y., Nakamura, K., Ito, H., Arino, Y., Fujita, T., Takahashi, H., and Ambo, K. 1999. Effects of feed restriction and cold exposure on glucose metabolism in response to feeding and insulin in sheep. *J. Anim. Sci.*, 77(9): 564-2573.
- Santosa, K., S.Warsito dan A. Andoko. 2012. *Bisnis Penggemukan Sapi*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Santoso, U. 2001. *Tata laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso, U. 2006. *Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi Cetakan Keempat*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Saputra, H., A. Daryanto dan D.S. Hendrawan. 2009. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong Berwawasan Agribisnis di Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis, Vol. 6 No. 2 Oktober IPB*. Bogor.

- Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. USESE. Foundation dan Pusat Studi Pengembangan IPB. Bogor.
- Sarma, P.K. 2014. An Agribusiness Development Approach Of Beef Casttle In Selected Areas Of Bangladesh. *Journal of the Bangladesh Agricultural University*. 12(2) : 351-358.
- Sarwono, B dan HB Arianto. 2006. *Tatalaksana Pemeliharaan Pedet Sapi Perah*. Temu Teknis Nasional Tenaga FUnksional Pertanian. Bogor.
- Saptarini, K. 2009. Isolasi *Salmonella sp* pada Sampel Daging Sapi di Wilayah Bogor serta Uji Ketahanannya terhadap Proses Pendinginan dan Pembekuan. *Skripsi Fakultas Teknologi Pertanian IPB*. Bogor.
- Satiti, R., D.A.H. Lestari dan A. Suryani. 2017. Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu. *JIIA, Volume 5 No.4, November Jurusan Agribisnis Universitas Lampung*. Lampung.
- Senthilkumar, S., Suganya, T., Deepa, K., Muralidharan, J., and Sasikala, K. 2016. Supplementation Of Molase In Livestock Feed. *International Journal of Science, Environment and Technology*, 5 (3): 1243 – 1250. ISSN 2278-3687.
- Siregar, B. 2008. *Penggemukan Sapi Edisi revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, M. dan N. Ilham. 2003. *Upaya Peningkatan Efisiensi Usaha ternak Ditinjau dari Aspek Agribisnis yang Berdaya Saing*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Soeharsono dan B. Sudaryanto. 2011. *Inovasi Pembibitan Ternak Sapi Potong Berbasis Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Pada Lahan Irigasi di Yogyakarta*. Lokakarya Nasional Pengembangan Jejaring Litkaji Sistem Integrasi Tanaman – Ternak. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2001. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soeprapto, H. dan Abidin, Z. 2006. *Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- _____. 2002. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudaratmaja, I G.A.K. dan A.M. Fagi. 2005. *Evolusi Pengelolaan Integrasi Tanaman-Ternak. Dalam: Integrasi Tanaman-Ternak di Indonesia*. Penyunting: E. Pasandara, A.M. Fagi dan F. Kasryno. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.

- Sudarmono, A. S dan Y.B. Sugeng. 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 2000. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Sugeng, Y. B. 2005. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumadi. 2009. Sebaran Populasi, Peningkatan Produktifitas dan Pelestarian Sapi Potong di Pulau Jawa. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Produksi Ternak pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta.
- Suryana. 2009. *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Syafa'at, N., P. Simatupang, S. Mardianto, dan T. Pranaji. 2003. Konsep Pengembangan Wilayah Berbasis Agribisnis Dalam Rangka Pemberdayaan Petani. *Forum Penelitian Agro-Ekonomi*, 21(1): 26-43.
- Tarmudji. 2004. *Pemanfaatan Onggok untuk Pakan Unggas*. Litbang Deptan. Jakarta.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2009. *Pedoman Budidaya Beternak Sapi Potong*. Nuansa Aulia. Bandung.
- Williamson, G dan W.J.A. Payne. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis (Diterjemahkan oleh SGND Darmadja)*. Edisi pertama. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Winarso, B dan Y. Yusja. 2010. Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Ternak Kambing dan Domba di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Zahara, R., T. Sebayang dan D. Chalil. 2013. Analisis Nilai Tambah Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Ara Condong, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat). *Jurnal Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*. Medan.